

Sosiologi Distribusi

Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si.



PENDAHULUAN

Modul ini membahas tentang Pengertian dan ruang lingkup pembahasan Sosiologi Distribusi. Modul ini dibagi dalam 2 kegiatan belajar yang terdiri dari Kegiatan Belajar 1 membahas Sosiologi Distribusi: Batasan dan Ruang Lingkup Kajiannya dan Kegiatan Belajar 2, membahas tentang Asumsi-asumsi Dasar tentang Manusia dan Masyarakat yang menjadi fondasi dalam memahami Sosiologi Distribusi. Pada Kegiatan Belajar 1 Anda akan diperkenalkan dengan bidang ilmu Sosiologi Distribusi, yang merupakan cabang dari bidang ilmu Sosiologi Ekonomi. Oleh karenanya dalam Kegiatan Belajar 1 ini akan dibahas terlebih dahulu pokok-pokok pikiran dalam Sosiologi Ekonomi, kemudian dilanjutkan dengan batasan dan ruang lingkup Sosiologi Distribusi, sedangkan dalam Kegiatan Belajar 2, kita akan bersama-sama memahami asumsi yang mendasari Sosiologi Distribusi, yaitu tentang manusia dan masyarakat yang menjadi dasar dari sistem distribusi. Kegiatan belajar ini membahas 2 hal, yaitu asumsi manusia yang di dalamnya tercakup sifat dasar manusia dan kepentingan individu. Kemudian juga membahas asumsi tentang masyarakat yang di dalamnya tercakup sifat dasar masyarakat dan kepentingan sosial. Pada Kegiatan Belajar 2 akan dijelaskan hubungan antara keduanya, yakni hubungan manusia dan masyarakat atau hubungan antara kepentingan individu dan sosial. Pembahasan pada modul ini akan membandingkan pandangan dari kaum fungsional dan kaum radikal.

Setelah menyelesaikan modul ini, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan gambaran umum bidang studi Sosiologi Distribusi;
2. menjelaskan aspek-aspek yang dibahas dalam bidang studi Sosiologi Distribusi;
3. memahami asumsi dasar manusia dan masyarakat;
4. membedakan antara kepentingan manusia dan masyarakat;
5. menjelaskan hubungan antara manusia dan masyarakat.

KEGIATAN BELAJAR 1

Sosiologi Distribusi: Batasan dan Ruang Lingkup

Bidang ilmu Sosiologi merupakan suatu disiplin akademis yang mandiri, dan telah berusia sekitar 200 tahun. Istilah “sosiologi” pertama kali diberikan oleh Auguste Comte, yang dipandang sebagai bapak Sosiologi. Comte berpendapat bahwa bidang-bidang ilmu sosiologi terbagi dalam 2 bagian utama, yaitu statika sosial dan dinamika sosial, yang merupakan inti dalam pokok pembahasan sosiologi. Dalam statika sosial, institusi utama atau kompleks institusi utama di dalam masyarakat, seperti perekonomian, keluarga atau politik dianggap sebagai satuan utama dalam analisis sosiologi dan sosiologi dianggap sebagai jalinan hubungan antara institusi-institusi tersebut.

Dalam bagian dinamika sosial yang dititikberatkan adalah masyarakat secara keseluruhan sebagai suatu satuan analisis dan harus memperlihatkan bagaimana masyarakat berkembang dan berubah dari masa ke masa. Dalam hal ini, Comte merasa bahwa studi perbandingan masyarakat sebagai keseluruhan merupakan pokok pembahasan utama dalam analisis sosiologi. Meskipun teori-teori Comte sudah lama tersisihkan, namun konsep-konsepnya yang umum mengenai sosiologi sebagai studi ilmiah tentang struktur sosial atau fakta sosial masih merupakan pegangan dasar dalam perspektif sosiologi.

Pembagian Sosiologi ke dalam sub-subbidang, pertama kali dilakukan oleh Emile Durkheim, yang menamakan sebagai “bidang khusus” sosiologi. Durkheim menyetujui gagasan bahwa sosiologi harus menyibukkan diri dengan beraneka ragam institusi dan proses sosial. Ia menyatakan bahwa “sebenarnya jumlah cabang sosiologi, jumlah ilmu sosial khusus, sama banyaknya dengan jumlah fakta sosial yang beraneka ragam.”

Dalam ikhtisar yang dibuatnya untuk nomor awal majalah *L'anne Sociologique*, ia membagi majalah tersebut dalam tujuh bagian dengan banyak subbagian di setiap bagian utama, yang terdiri dari Sosiologi Umum, termasuk bagian mengenai kepribadian individu dan kolektivitas; Sosiologi Hukum dan Moral, termasuk bagian mengenai komunitas perkotaan dan pedesaan; serta Sosiologi Estetika.

Sosiologi Ekonomi berkembang sejalan dengan subbidang sosiologi lainnya. Pada tahun 1950-an, para sosiolog Amerika Serikat mulai membuat suatu analisis yang sistematis mengenai fenomena ekonomi yang terjadi pada saat itu. Neil J. Smelser dan Talcott Parsons merupakan para sosiolog yang menjadi partisipan kuncinya, dengan buku mereka yang berjudul *Economy and Society*. Buku ini merupakan dasar pijakan bagi studi Sosiologi Ekonomi selanjutnya. Menurut Smelser, teori ekonomi merupakan bagian dari teori sistem sosial dan diperlukan suatu analisis yang melihat bagaimana tindakan ekonomi turut ambil bagian dalam konteks institusi ekonomi.

Institusi ekonomi atau lembaga ekonomi menjadi bagian penting dalam sosiologi ekonomi baru. Kajian terhadap tatanan dan perubahan lembaga ini telah menjadi inti dari kajian-kajian sosiologi. Dalam sosiologi (maupun ekonomi) lembaga mempunyai fungsi mengatur, mengarahkan atau memberi konteks bagi tindakan individu di dalam kehidupan bersama kelompok atau masyarakat. Lembaga ini disebut lembaga sosial. Di dalam lembaga sosial terdapat beberapa jenis tindakan yang menjadi perhatiannya. Satu di antaranya adalah tindakan ekonomi.

Lembaga sosial yang berhubungan dengan tindakan ekonomi ini disebut dengan lembaga ekonomi. Henslin¹ mencatat ada sembilan lembaga sosial yang menjadi kajian sosiologi, satu di antaranya lembaga ekonomi. Oleh karena itu, menjadi tegas bahwa lembaga ekonomi adalah lembaga sosial yang berhubungan dengan tindakan ekonomi.

Analisis atau kajian yang memfokuskan pada salah satu lembaga saja (seperti lembaga ekonomi) hanyalah untuk kepentingan analisis. Pada kenyataannya, lembaga-lembaga tidak pernah terpisah-pisah secara jelas seperti itu, mereka saling kait mengkait dalam kesatuan di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang melihat secara menyeluruh terhadap lembaga sosial adalah tepat untuk memahami dinamika salah satu bagian lembaga di dalamnya (seperti lembaga ekonomi).

Pengkajian tentang kelembagaan dalam Sosiologi Ekonomi masih belum cukup pesat berkembang. Keadaan ini tercermin dari pernyataan Granovetter (1992; 16) "*Even if there exist a large number of fine sociological studies of economic institution, relatively little attention has been paid to the theoretical side or elaboration of notion of economic institution itself*".

¹ James M. Henslin, *Essentials of Sociology: A Down Earth Approach* (Vol. II; Massachusetts: Allyn and Bacon, 1998), hal.89.

Dalam khasanah literatur Sosiologi Ekonomi, pendekatan kelembagaan ini disebut dengan aliran Sosiologi Ekonomi Baru yang menjadi pendekatan alternatif dari empat pendekatan Sosiologi Ekonomi lainnya, yaitu Sosiologi Pilihan Rasional, Sosio-Ekonomi, PSA-Ekonomi, dan Biaya Transaksi Ekonomi.² Aliran Sosiologi Ekonomi Baru ini berkembang sejak tahun 1980-an dengan melalui karya Granovetter³ tentang “Economic Action and Social Structure: The Problems of Embeddedness”, yang diterbitkan dalam *American Journal of Sociology* pada tahun 1985. Konsep inti dari aliran ini adalah *Embeddedness* yang berarti bahwa perilaku ekonomi tertambat pada jaringan-jaringan hubungan interpersonal. Tiga teori yang membentuk aliran baru ini adalah Teori Jaringan, Sosiologi Kebudayaan, dan Teori Organisasi.

Teori Jaringan telah digunakan oleh Granovetter untuk menunjukkan bagaimana hubungan-hubungan koneksi dan struktur informasi mempengaruhi kemudahan memperoleh pekerjaan.⁴ Orang-orang yang terlibat dalam kontak yang tetap (ikatan kuat) cenderung sukar mendapatkan pekerjaan sedangkan orang yang terlibat dalam kontak yang tidak tetap atau *casual* (ikatan lemah) lebih mudah memperoleh pekerjaan.

Hal ini disebabkan ikatan yang kuat mendorong sukarnya akses anggota terhadap berbagai informasi yang ada, demikian pula sebaliknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar usaha untuk memperoleh pekerjaan di hasilkan dari informasi yang diperoleh dari keluarga atau teman dekatnya, daripada dari informasi/iklan pekerjaan yang resmi.

Teori Sosiologi Kebudayaan memberikan kontribusi penting dalam Sosiologi Ekonomi Baru melalui konsep *Cultural Embeddedness* di dalamnya, menurut Zukin dan DiMaggio⁵, Kebudayaan mempengaruhi ekonomi melalui Kepercayaan dan Ideologi yang diterima begitu saja oleh anggota masyarakat. Penelitian empiris dalam teori ini terlihat dari hasil kajian Vivana Zilizer tentang *Moral and Markets* (1979), *Pricing the Priceless Child* (1985) dan *The Social Meaning of Money* (1994). Dalam ketiga studi ini, konsep yang penting dan langsung dipetik oleh Sosiologi

² Damsar, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta, 1997), hal. 27-29.

³ Richard Swedberg, *New Economic Sociology: What has been Accomplished, What is Ahead?* (*Acta Sociologica.*, Vol. 40, 1990).

⁴ Granovetter, *Getting A Job: A Study of Contacts and Careers* (Cambridge, 1974), hal. 123.

⁵ Zukin S. and DiMaggio P, *The structure of Capital* (Cambridge, 1990), hal. 1-36.

Ekonomi Baru adalah konstruksi sosial atas fenomena ekonomi (asuransi sosial yang tidak mudah diterima karena hambatan kultural untuk memberikan nilai material terhadap kematian, nilai ekonomi anak yang berubah dari abad XIX ke XX, dan uang yang tidak netral/*multipler monier*).

Teori Organisasi memberikan masukan kepada aliran Sosiologi Ekonomi Baru melalui pemahaman bahwa organisasi selalu bergantung pada lingkungan, sebagai sumber dayanya. Hal ini berarti bahwa keterkaitan antara kemajuan dan penurunan kehidupan lembaga ekonomi dengan kehidupan lembaga di sekitarnya.

Konsep *Embeddedness* menunjuk pada proses ekonomi sebagai hasil hubungan antara tindakan ekonomi dengan struktur sosial. Konsep *embedded* sendiri diakui oleh Granovetter sebenarnya berasal dari ide antropolog ekonomi Karl Polanyi⁶ yang mengidentifikasi ekonomi sebagai proses yang terlembaga (*Economy, Then, is an instituted process*) atau yang dinyatakan bahwa: "The human economy, then, is embedded and enmeshed in institutions, economic and noneconomic. The inclusion of noneconomic is vital. For religion or government may be as important for the structure and functioning of the economy as monetary institutions or the availability of tools and machines themselves that lighten the toil of labor".⁷ Bagian penting dari penjelasan Karl Polanyi adalah pembedaannya antara ekonomi formal dan ekonomi substantif. Ekonomi kedua ini yang merupakan ekonomi kelembagaan.

Apabila ditarik akar dari sosiologi, perbedaan substantif dan formal sudah ada dalam karya Max Weber⁸ mengenai jenis rasionalitas dalam tindakan Ekonomi (*economic action*). Weber membedakan bahwa ekonomi formal hanya mengkaji tindakan ekonomi yang dapat diperhitungkan secara akuntansi (misalnya hubungan antara tabungan dan produktivitas, penyediaan dan kebutuhan), sedangkan ekonomi substantif mengkaji aspek yang lebih sukar disederhanakan dengan perhitungan akuntansi karena ia menyangkut hubungan-hubungan tindakan ekonomi dengan faktor-faktor kemasyarakatan (seperti spirit agama, sistem nilai). Contoh kajian ekonomi substantif ini

⁶ Karl Polanyi, *The Economy as Instituted Precess* (1957), dari buku: Karl Polanyi, Conrad M. Arensberg, Harry W. Pearson, *Trade Market in The Early Empires* (Renewed, 1985)., hal 35.

⁷ *Ibid*, hal.34.

⁸ Max Weber, *Economy and Society* (part I; New York, 1968), hal. 85-90.

adalah karya Weber tentang kemajuan ekonomi kapitalisme di negara-negara tertentu yang dihubungkan dengan etika Protestan.⁹

Struktur Sosial adalah aspek statis yang memberikan kedudukan dan peran pada anggota kehidupan sosial sehingga aksi, interaksi, dan interkoneksi dapat terjadi, dimengerti, dan terantisipasi. Struktur sosial memungkinkan kehidupan sosial terjadi. Bagaikan manusia maka ia sudah berbentuk tubuh yang utuh-dapat bergerak dan hidup. Akan tetapi, hidup saja tidak cukup, masyarakat punya tujuan dan harapan yang akan dicapai. Bagian ini merupakan komponen kedua dari kebudayaan, yaitu subsistem fungsi sosial yang berguna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi ini menjadi isi dari subsistem struktural. Bagaikan tubuh yang hidup ia punya fungsi yang terlihat dari niat, cita-cita, rencana di pikiran untuk diwujudkan dalam kehidupannya. Cita-cita dan rencana selalu berada di tubuh yang hidup, melepaskan cita-cita dari tubuhnya sama dengan mengkhayalkan cita-cita.

Demikian juga subsistem fungsi selalu menyatu dengan subsistem struktural karena mereka berasal dari satu sumber kebudayaan. Bentuk kongkrit dari 'subsistem struktural' misalnya lembaga kekerabatan atau lembaga keluarga, persekutuan, dan pertemanan. Di dalam kehidupan kekerabatan dan keluarga, terdapat lembaga ekonomi, seperti hak pemilikan, pembagian pekerjaan, pertukaran, kontrak dan pasar. Tindakan-tindakan ekonomi individu, oleh karenanya tidak sepenuhnya independen dan ekspresif, akan tetapi berada atau tertambat (*embedded*) dalam konteks aturan yang berlaku dalam subsistem struktural, fungsional, dan kebudayaan yang termanifestasi dalam hubungan sosial sehari-hari. Seperti menyatunya cita-cita dan badan yang hidup, inilah gambaran *embeddedness*.

Sumbangan penting dari Granovetter dalam analisa konsep *embeddedness* adalah cara dan temuannya mengenai variasi dalam tingkat *embeddedness* di beberapa masyarakat. Melalui penerapan analisa jaringan ia menemukan bahwa tindakan ekonomi mempunyai tingkat *embeddedness* dari yang sangat kuat (*highly*), moderate, sampai ke yang tidak berakar sama sekali (*dis embeddedness*). Berkurangnya tingkat *embeddedness* tidak berarti bahwa tindakan ekonomi menjadi tertutup, tetapi justru menunjukkan pola-pola

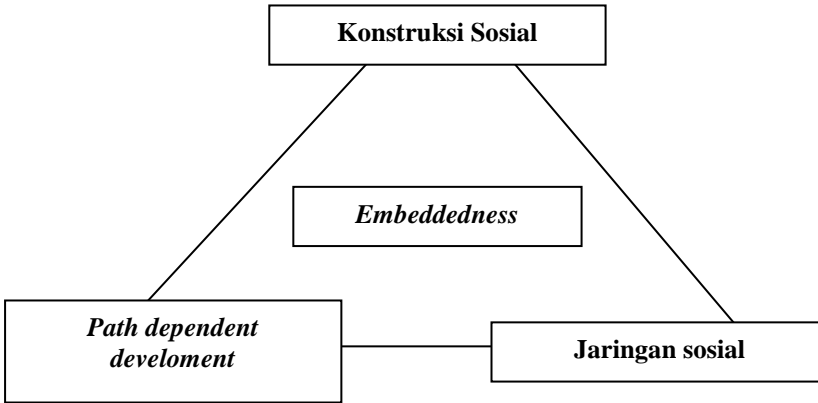
⁹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Scribner, New York, 1985).

embeddedness yang berbeda-beda. Inilah yang harus ditemukan oleh para sosiolog.

Granovetter telah membuktikan bahwa analisis jaringan ini terbukti lebih baik hasilnya dalam menganalisis kegiatan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dalam kajiannya tentang analisis pasar tenaga kerja sebagai konter atas pendekatan atomistik yang dikembangkan dari teori ekonomi neo-klasik. Kegagalan utama pendekatan atomistik adalah ketidakmampuannya menjelaskan tindakan akumulatif tenaga kerja dalam suatu kegiatan ekonomi (misalnya kepatuhan bersama terhadap aturan-aturan dalam proses produksi atau manajemen suatu perusahaan) dan terlibatnya motif-motif non ekonomi dalam pemilihan pekerjaan, prestasi kerja, dan mobilitas internal.

Dalam menganalisis fenomena migrasi tenaga kerja ke manca negara melalui pendekatan holistik melibatkan secara menyeluruh lembaga sosial yang ada di masyarakat beserta instrumen pendukungnya. Pada tataran ini, Sosiologi Ekonomi mengembangkan lima konsep penting untuk diperhatikan baik di daerah asal maupun di daerah tujuan, yaitu (1) *Embeddedness* (ketertambatan) dan *Degree of Embeddedness* (tingkat ketertambatan). Dalam konsep ini terkandung penjelasan tentang konsep. (2) Konstruksi sosial terhadap lembaga ekonomi, (3) Jaringan sosial, (4) *Path-dependency* (keterkaitan lembaga). Konsep lain yang penting dalam pembahasan adalah (5) Modal sosial.

Konsep pertama, tentang *Embeddedness* dimaksudkan sebagai ketertambatan tindakan ekonomi pada sistem sosial (dan kebudayaan). Model analisa kelembagaan Granovetter membangun paradigma baru dalam sosiologi ekonomi kelembagaan dengan 3 substansi, yaitu (1) Konsep sosial *construction of reality* (2) *Social network* (3) *Path-dependent development*. Setiap konsep ini memberikan konsekuensi metodologis terhadap kajian tentang lembaga.



Pertama, Konsep Sosial *Construction of Reality* memberikan pandangan bahwa lembaga bukanlah sesuatu yang bersifat objektif atau realitas eksternal sebagaimana pengertian Durkheim dengan fakta sosial, akan tetapi ia lebih merupakan hasil pembentukan sosial secara perlahan (*a slow social creation*). Bermula dari satu cara melakukan pekerjaan, kemudian menjadi lebih sering dan teratur dan akhirnya menjadi aturan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Apabila suatu lembaga sudah terbentuk maka orang mengorientasikan tindakannya pada pola-pola yang ada. Keadaan ini secara baik diungkapkan oleh Horton¹⁰ "Lembaga selalu merupakan sistem gagasan dan perilaku yang terorganisasi yang ikut dalam perilaku itu. Lembaga tidak mempunyai anggota tetapi mempunyai pengikut". Perbedaan antara anggota dan pengikut ini menggambarkan adanya batas halus jarak antara lembaga dan individu, sehingga memberi ciri lembaga yang tidak sepenuhnya eksternal dan objektif. Konstruksi sosial terhadap lembaga tidaklah statis atau sekali dibentuk jadi selamanya. Konstruksi merupakan proses yang terus-menerus. Proses konstruksi, bisa diikuti oleh rekonstruksi atau bahkan dekonstruksi.

Konsekuensi metode dari pemahaman tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann bahwa "It is impossible to understand an institution adequately without an understanding of historical process in which it produced". Pendekatan historis ini, sebagaimana pengertian Horton, harus mencakup dimensi pengetahuan dan empiri dalam bentuk organisasi perilaku (termasuk simbol yang dipakai).

¹⁰ Paul B Horton, *Sosiologi* (Jakarta, 1991), hal 79.

Kedua, *network* menunjukkan jaringan mobilisasi sumber-sumber yang dapat dihadirkan oleh suatu lembaga. Substansi ini menunjukkan bahwa tidak semua konstruksi lembaga yang dihasilkan oleh individu menjadi realitas sosial, kecuali konstruksi unggul yang mampu menghadapi tekanan-tekanan dari perkembangan sosial, ekonomi, sejarah, dan politik yang telah ada sebelumnya. Keunggulan ini dapat terjadi apabila suatu lembaga didukung oleh jaringan orang menurut Granovetter disebut *The Great Man*. Akan tetapi, hal yang penting dalam *network* bukanlah orangnya akan tetapi jaringan orang-orang tersebut dan kemampuan interaksinya dengan struktur sosial yang mendukungnya.

Ketiga, *Path-dependent* menunjukkan suatu kondisi di mana lembaga-lembaga yang terbangun tidak dapat terlepas dari keterkaitan (dan pengaruh) dari (lingkungan) lembaga lain yang sudah ada terlebih dahulu. Keterkaitan ini terjadi karena lembaga yang ada telah menjadi pegangan dari tindak perilaku anggota masyarakat sehingga perubahan lembaga menuntut perubahan yang mendasar dari konstruksi sosial masyarakat dan jaringan sosial pendukungnya.

Prinsip yang menjadi bahan pijakan di atas berasal dari Paul David (1986) mengenai pengaturan tulisan QWERTY di keyboard komputer. Pengaturan yang sekarang ada menyalahi prinsip efisiensi, akan tetapi tetap dipertahankan karena pola itu telah diterima oleh masyarakat. Perubahan terhadap pengaturan tersebut menjadi lebih tidak efisien dibandingkan tingkat efisiensi yang ingin dicapai. Temuan ini memberi pengertian bahwa bentuk-bentuk lembaga atau organisasi yang telah ada secara historis melalui perkembangan masyarakat, politik, pasar, dan teknologi akan menjadi penekan bagi perkembangan lembaga baru yang dikonstruksi secara sosial.

Perubahan-perubahan kelembagaan terjadi ketika ada mobilisasi sumber-sumber melalui jaringan untuk mengatasi hambatan perubahan tersebut. Hubungan konflik dapat terjadi dalam keadaan ini, namun konflik tidak mengarah ke integrasi, tetapi suatu tahap dari proses konstruksi yang baru. Cara pandang konflik ini dapat ditarik dari pemikiran Cooley¹¹ yang mengatakan

¹¹ Charles H. Cooley, "Social Process", *Master of Sociological Thought Ideas In Historical and Context* (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc., Co., 1977), hal. 312.

"The more one think of it the more he will see that conflict and cooperation are not separable things, but phase of one process which always involves something of both you can resolve the social order into a great number of cooperative wholes of various sorts, each of which contains conflicting elements within itself which it is imposing some sort of harmony with a view to conflict with others".

Cara pandang dependensi antarlembaga, pernah dikemukakan oleh Feibleman, dengan konsep *Relation between Institutions*, di mana di dalamnya terjadi interaksi, konflik, dan harmoni di antara institusi yang saling berhubungan. Di dalam konflik antar institusi dapat berbentuk pelanggaran (*infringement*), kompetisi, distorsi, perebutan (*upsurbtion*)¹².

Konsekuensi metode dari pemahaman tersebut adalah perlunya konteks dan perkembangan lembaga yang telah ada di sekitar lembaga yang diteliti. Hal ini akan menjelaskan jaringan dan sumber-sumber yang mendukung, membentuk dan menekan mobilisasi perkembangan suatu lembaga di antara lembaga-lembaga lain di sekitarnya. Kajian terhadap suatu lembaga akan menyangkut jaringan fungsi-fungsi lembaga lain yang saling menunjang dan jaringan lembaga lain yang tidak sefungsi. Perbandingan antara jaringan-jaringan lembaga akan menunjukkan sifat kelenturan dan kekerasan lembaga terhadap perubahan.

Dalam Sosiologi Ekonomi, yang menjadi pusat perhatian adalah pada analisis mengenai bagaimana proses-proses produksi, distribusi, dan konsumsi dilaksanakan dalam konteks pokok pembahasan yang khas dalam sosiologi, yaitu masyarakat, institusi, dan hubungan sosial. Dalam mempelajari masyarakat, Sosiologi Ekonomi dapat merupakan suatu disiplin khusus yang menetapkan masyarakat sebagai satuan analisisnya. Dengan demikian, tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana di dalam berbagai macam sistem sosial, institusi-institusi yang membentuk suatu masyarakat berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun demikian, ada pula suatu cabang ilmu pengetahuan yang dipusatkan pada masyarakat sebagai satuan analisis. Coba Anda pelajari kutipan berikut yang diambil dari BMP Sosiologi Ekonomi (SOSI4205) Modul 2 Kegiatan Belajar 2 halaman 12-14, agar Anda mengenal dengan benar Sosiologi Ekonomi.

¹² James K. Feibleman, *The Institution of Society*, (New York, 1968), hal. 245-261.

Dikutip dari BMP Sosiologi Ekonomi (SOSI4205) Modul 2 Kegiatan Belajar 2 halaman 12-14.

SOSIOLOGI EKONOMI

Dalam studi sosiologi ekonomi, ekonomi dianggap sebagai salah satu subsistem sosial. Hal ini berarti ekonomi merupakan suatu permasalahan yang tidak hanya menyangkut ekonomi sebagai satu kesatuan saja, tetapi juga sangat berkaitan erat dengan institusi-institusi yang terdapat dalam masyarakat, seperti agama, politik, pemerintahan atau budaya. Dengan demikian, ekonomi sebagai subsistem sosial harus mempertimbangkan institusi-institusi masyarakat lainnya yang dapat memperlancar atau menghambat kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh aktor-aktor ekonomi. Oleh karenanya setiap saat terdapat permasalahan-permasalahan ekonomi yang menyangkut pada tingkatan individu, masyarakat maupun suatu negara, bahkan internasional tidak dapat hanya melihat sebatas persoalan ekonomi saja, tetapi juga menghubungkannya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, politik, antropologi maupun psikologi. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan ekonomi tersebut dapat dipahami walaupun sering kali dalam pemahaman tersebut terdapat suatu kondisi tumpang tindih antara fokus perhatian ekonomi dan fokus perhatian ilmu sosial lainnya (Damsar: 1997).

Dalam kondisi yang sedemikian rupa maka dapat saja terjadi bahwa para ekonom memperluas fokus perhatian sehingga masuk ke dalam bidang perhatian yang sebelumnya menjadi fokus utama suatu ilmu sosial lainnya atau sebaliknya. Seperti yang dilakukan oleh sosiolog yang memasuki fokus perhatian terhadap ekonomi, yaitu pasar dengan mengajukan pendekatan jaringan sosial untuk memahami pasar seperti yang dilakukan oleh Granovetter (1974) tentang pasar tenaga kerja. Hal ini merupakan suatu pembaharuan dan hal yang relevan terjadi karena permasalahan yang timbulnya bila dikaji dari kedua fokus perhatian tersebut adalah sama-sama membahas fenomena masyarakat yang mempunyai beragam aspek.

Pembaharuan kedua fokus perhatian dari sosiologi dan ilmu ekonomi tersebut sebenarnya telah lama menjadi pembahasan para ahli yang bersangkutan. Max Weber sebagai seorang sosiolog yang selanjutnya juga dikenal sebagai seorang ekonom memberikan garis batasnya dengan menekankan bahwa sosiologi ekonomi memperhatikan tindakan ekonomi

sejauh ia memiliki dimensi sosial dan selalu melibatkan makna serta berhubungan dengan kekuasaan (Damsar: 1997).

Sementara itu, dari pihak ekonomi, Joseph Schumpeter yang kemudian dipandang sebagai seorang sosiolog yang membuat pembagian kerja di antara kedua bidang ilmu tersebut dengan memberi batasan bahwa sosiologi ekonomi berkaitan dengan konteks institusional dari ekonomi, sedangkan ilmu ekonomi berkaitan dengan ekonomi sendiri.

Masalah perbatasan antara kedua disiplin ilmu ini kemudian dirangkum oleh Richard Swedberg melalui bukunya *Economic and Sociology; Redefining their Boundaries: Conversation with Economists and Sociology* (1992). Swedberg selanjutnya berhasil menyimpulkan bahwa terdapat tiga kecenderungan pembagian kerja antara ekonom dan sosiolog (Baca: Damsar, 1995: 6), yaitu sebagai berikut:

1. Kecenderungan bahwa para ekonom memperluas bidang kajiannya pada topik yang secara tradisi digeluti oleh para sosiolog.
2. Kecenderungan bahwa para sosiolog memperluas bidang kajiannya pada masalah yang sama seperti yang dikaji oleh para ekonom. Masalah tersebut merupakan topik yang menjadi tradisi kajian ekonom.
3. Kecenderungan munculnya perpaduan baru antara ekonomi dan sosiologi.

Walaupun demikian, perubahan yang terjadi tidaklah berarti kemudian akan menghasilkan ekonomi mengambil alih sosiologi atau sebaliknya sosiologi mengambil alih ekonomi. Selanjutnya, akan mengacu pada keselarasan antara pemahaman akan kedua fokus perhatian ilmu tersebut untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Sosiologi ekonomi adalah aplikasi dari kerangka referensi umum, variabel-variabel, dan model-model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas-aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi dari barang-barang langka dan jasa-jasa (Smelser, 19870). Dalam hal ini, sosiologi ekonomi dapat dijelaskan secara lebih lanjut sebagai suatu studi mengenai bagaimana cara individu atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap jasa dan barang langka dengan menggunakan pendekatan sosiologi (Damsar, 1997: 9).

Sosiologi ekonomi adalah studi yang berhubungan dengan 2 hal, yaitu sebagai berikut.

1. **Fenomena ekonomi**, yaitu gejala bagaimana individu atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Hal ini sangat berkaitan dengan setiap aktifitas individu maupun masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka. Fenomena ekonomi yang berkenaan dengan permasalahan tersebut dirangkum oleh Holton (1992: 7), yaitu konsumsi dan produksi; produktivitas dan inovasi teknologi; pasar; kontrak; uang; tabungan; organisasi ekonomi (seperti bank, koperasi); kehidupan dalam tempat kerja; pembagian kerja dan segregasi pekerjaan; kelas ekonomi; ekonomi internasional; ekonomi dan masyarakat luas; dampak dari fokus-fokus gender dan etnik terhadap ekonomi; kekuatan ekonomi; serta ideologi ekonomi.

Dalam hal ini, perkembangan dunia yang semakin maju menjadikan aspek-aspek, seperti *gender* dianggap penting yang memiliki dampak dari kehidupan ekonomi. Gerakan feminisme radikal di Amerika Serikat membawa pengaruh yang berarti dalam perekonomian, seperti usaha-usaha untuk memboikot produk konveksi dari dunia ketiga akibat pembayaran upah terhadap buruh perempuan dianggap terlalu rendah dan perlakuan majikan cenderung tidak manusiawi, seperti larangan cuti haid.

2. **Pendekatan sosiologis**, yaitu berupa kerangka acuan, variabel-variabel dan model-model yang digunakan sosiolog dalam memahami dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan semacam ini merupakan suatu metode untuk menganalisis dan memahami fenomena ekonomi yang berbeda dengan yang digunakan oleh para ekonom. Dalam hal ini, Weber menekankan agar sosiolog harus bebas nilai dalam menjelaskan realitas sosial.

Fokus Sosiologi Ekonomi

Max Weber, sosiolog, menekankan bahwa sosiologi ekonomi memperhatikan tindakan ekonomi sejauh ia mempunyai dimensi sosial dan selalu melibatkan makna serta hubungan dengan kekuasaan. Joseph

Schumpeter, ekonom, membuat pembagian kerja di antara dua ilmu tersebut dengan memberi batasan bahwa sosiologi ekonomi berkaitan dengan konteks institusional dari ekonomi itu sendiri. Berdasarkan pandangan dua ahli ini, fokus analisis untuk sosiologi ekonomi adalah *pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variable-variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non-ekonomis.*

Pada kegiatan ekonomi, sosiologi ekonomi menganalisis proses-proses ekonomi, misalnya proses pembentukan harga antara pelaku ekonomi, bagaimana kegiatan ekonomi tersebut dilegitimasi dalam peranan-peranan dan kolektivitas, dengan nilai-nilai, norma, dan sanksi yang seperti apa kegiatan ekonomi tersebut dijalankan.

Dalam hubungan antara variable-variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non ekonomi, sosiologi ekonomi menganalisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, contohnya hubungan antar ekonomi dan keluarga (bagaimana peranan-peranan dalam keluarga mempertahankan kehidupan ekonomi rumah tangga) juga menganalisis perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat.

Institusi-institusi sosial, misalnya keluarga, gereja, sekolah, dan partai politik merupakan pokok pembahasan yang khas dari sosiologi. Masalah-masalah yang dapat dijadikan analisis dalam Sosiologi Ekonomi, misalnya kesamaan ciri apakah yang dijumpai pada institusi ekonomi dalam setiap masyarakat? Dalam dimensi apa sajakah mereka dapat dibeda-bedakan, dan bagaimanakah dimensi tersebut berbeda manakala kita membandingkan institusi-institusi yang menjalankan fungsi yang berlainan?

Pokok pembahasan yang ketiga adalah aspek hubungan sosial. Weber mendukung gagasan bahwa sosiologi terutama dapat merupakan suatu studi mengenai hubungan dan tindakan sosial, dan mengembangkan seperangkat kategori untuk melakukan deskripsi dan analisis terhadapnya. Dalam Sosiologi Ekonomi, masalah yang dapat dijadikan pokok pembahasan, misalnya hubungan antara status sosial ekonomi masyarakat dengan daya beli barang-barang konsumsi, (seperti makanan, pakaian, rumah, kendaraan yang digunakan sendiri).

Untuk dapat memahami apa arti konsumsi Anda dapat membacanya dari Buku Materi Pokok Sosiologi Konsumsi (SOSI4405) Modul 1 Kegiatan Belajar 2 halaman 8.

**Dikutip dari Buku Materi Pokok Sosiologi Konsumsi (SOSI4405)
Modul 1 Kegiatan Belajar 2 halaman 8**

Konsumsi sebagai Pokok Bahasan Sosiologi Ekonomi

Secara umum, Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan atau tindakan mempergunakan komoditas baik yang berupa barang atau jasa, untuk memenuhi keinginan (Lipsey, 1990: 958). Jika ditelusuri dari asal usulnya kata konsumsi itu berasal dari kata bahasa Latin *consumere* (*consum mere*) dan *consumare* (*cum summa*). Sebagaimana dikutip oleh Barnhart (1988) dan Williams (1982), *consumere* mempergunakan seluruhnya, dalam arti sampai habis. Sedangkan *consummare* diartikan sebagai menjumlah atau menambah atau membuat lengkap. Ambivalen? Ya. Di satu pihak, kegiatan konsumsi itu bersifat destruktif, yaitu menghabiskan, sedang dipihak lain kegiatan konsumsi adalah konstruksi. Pati Falk (1994) menguraikan bahwa secara sederhana dan universal, konsumsi adalah sintesis dari proses *entropic* dan *negentropic* dalam kehidupan manusia, yaitu sintesis atas proses melarutkan garam atau zat (*matter*) ke dalam energi atau untuk menciptakan energi dan proses merawat dan membuat bentuk-bentuk yang lebih kompleks dan teratur atas zat atau barang-barang itu. Jadi, kegiatan konsumsi adalah rantai transformasi yang tidak berkesudahan dari proses produksi dan konsumsi. Jadi, kegiatan konsumsi itu tidak terbatas hanya pada kegiatan makan minum dalam arti sesungguhnya. Akan tetapi, meliputi segala kegiatan pemenuhan segala macam kebutuhan. Membaca surat kabar, mendengarkan berita, mendengarkan musik, melihat pemandangan, melihat keindahan, membeli bensin untuk kendaraan, hal itu semua adalah kegiatan konsumsi.

Dalam Sosiologi, dipelajari tentang faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi konsumsi, misalnya gengsi, pertemanan, *trend*. Hal ini, tercermin dalam kenyataan bahwa kita tidak selalu mengkonsumsi sesuai dengan kemampuan keuangan yang tersedia dan kebutuhan yang dihadapi. Cobalah Anda temukan realitas seperti ini adalah kehidupan sehari-hari. Dapatkah Anda menjelaskan faktor-faktor di luar gaji dan kebutuhan

sehari-hari yang mempengaruhi konsumsi. Coba Anda lakukan pengkajian dengan membandingkan ini pada semua tingkatan usia dan status sosial-ekonomi. Serta coba Anda perhatikan bagaimana anak-anak SMP dan SMA berbelanja di mal. Juga perhatikan pola berbelanja orang-orang dewasa yang belum berkeluarga dan yang sudah berkeluarga.

Pada uraian sebelumnya Anda telah mempelajari apa yang dimaksud dengan Sosiologi Ekonomi, dan Sosiologi Konsumsi. Untuk dapat memahami keterkaitan yang ada antara ekonomi, konsumsi, distribusi dan produksi yang merupakan proses kegiatan ekonomi pada masyarakat, Anda dapat mempelajarinya dari Buku Materi Pokok yang menganalisis hal tersebut secara sosiologis. Pada bagian berikut akan dijelaskan tentang definisi produksi dan kegiatan produksi dalam analisis sosiologi, yang dikutip dari Buku Materi Pokok Sosiologi Produksi (SOSI4403) pada hal i.

Dikutip dari BMP Sosiologi Produksi (SOSI4403) halaman i

Produksi sebagai Pokok Bahasan Sosiologi Ekonomi

Proses produksi adalah satu kegiatan yang dilakukan oleh hampir setiap orang. Orang mungkin melakukan kegiatan produktif dengan bekerja di ladang mereka yang kecil, menanam tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Mereka mungkin juga melakukan kegiatan produktif dengan bekerja di kantor atau di pabrik atau di kebun atau di dapur.

Yang menarik bagi Sosiologi dari kegiatan produktif ini adalah bahwa kegiatan produktif selalu dan akan selalu melibatkan banyak orang. Meskipun bisa saja orang melakukan kegiatan produktif itu sendirian, tetapi hasilnya dapat ditujukan kepada orang lain; untuk dipertukarkan dengan sesuatu dengan orang lain; dan yang lebih lazim adalah untuk dijual kepada orang lain. Kenyataannya lebih dari itu. Mulai dari mengumpulkan informasi, inspirasi, pengetahuan dan bahan-bahan yang akan diproduksi, lalu kegiatan pengolahan atau pembuatan (termasuk pelayanan-pelayanan yang harus diikutsertakan), promosi dan kemudian pemasarannya, pelaku produksi akan berinteraksi dengan orang lain.

Pada saat mengumpulkan informasi mengenai apa yang harus diproduksi dan teknologi apa yang diperlukan, pelaku produksi akan berinteraksi dengan produsen informasi atau penyalur informasi. Ia akan membaca surat kabar atau majalah yang relevan, bertanya kepada para penyuluh, mendengarkan siaran radio, dan kalau perlu dia akan ke perpustakaan untuk mempelajari hasil-hasil penelitian tentang perilaku pasar dan perilaku konsumen untuk produk tersebut.

Interaksi berikutnya adalah dengan pemilik bahan-bahan produksi atau para penyalur bahan produksi. Kegiatan untuk memperoleh bahan-bahan ini kadang-kadang dapat dilakukan dengan mudah, tetapi sering kali juga harus menghadapi persoalan-persoalan, seperti kelangkaan bahan yang diakibatkan baik oleh keadaan alam atau keadaan pasar yang penuh persaingan.

Interaksi selanjutnya adalah pada saat pemrosesan bahan-bahan tersebut menjadi produk yang siap disalurkan. Di sini akan terlihat adanya bermacam-macam status dan peranan pada para pelaku produksi. Ada pemilik modal, pegawai atau karyawan, dan buruh. Dalam derajat tertentu interaksi di antara para pelaku produksi ini sudah melibatkan pihak-pihak luar seperti serikat pengusaha, serikat pekerja, atau serikat buruh, dan pemerintah.

Interaksi sosial pada kegiatan produksi itulah yang menjadi fokus perhatian Sosiologi Produksi. Sebagaimana kita ketahui, interaksi sosial, antara lain dapat berbentuk pertukaran, kerja sama, dan persaingan. Oleh karena itu, Sosiologi Produksi atau tinjauan sosiologi terhadap kegiatan produksi mencoba membahas interaksi sosial yang meliputi aspek-aspek pertukaran kerjasama dan persaingan dalam kegiatan produksi. Di samping itu juga mengetahui faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi produksi.

Selain bidang-bidang kajian yang telah disebutkan di atas, ada satu lagi bidang kajian yang dipelajari Sosiologi, yaitu studi tentang distribusi. Walaupun nama Sosiologi Distribusi belum pernah dikemukakan secara eksplisit, namun substansi kajiannya telah berkembang lama, seperti stratifikasi sosial, ketimpangan.

Sosiologi Distribusi berkaitan erat dengan bidang kajian Sosiologi Ekonomi, dalam hal sumber teorinya di mana teori yang dipergunakan dalam Sosiologi Distribusi adalah teori-teori Sosiologi dan teori-teori Ekonomi.

Walaupun kedua ilmu tersebut, berhubungan dalam hal menerangkan masalah distribusi namun, terdapat batas-batas yang perlu dipertegas.

Perlu kami ingatkan bahwa dalam Sosiologi Ekonomi yang dipelajari adalah proses-proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam konteks hubungan dengan masyarakat, institusi, dan hubungan sosial, sedangkan Sosiologi Distribusi memusatkan perhatian pada *proses alokasi “barang” yang bernilai langka dalam masyarakat*. Maka, dalam kerangka pembahasan mengenai masyarakat, Sosiologi Distribusi membahas bagaimana proses distribusi terjadi dalam kerangka struktur masyarakat.

Proses distribusi merupakan proses alokasi “sesuatu” yang bernilai langka baik yang dilakukan melalui pertukaran sosial maupun melalui pasar. “Sesuatu” yang dimaksud di sini menurut kajian ekonomi adalah *uang*, sedangkan menurut kajian sosiologi adalah *prestige*. Pada dasarnya kedua ilmu ini, memiliki kesamaan pengertian bahwa segala hal yang didistribusikan adalah sesuatu yang memiliki nilai atau berharga. Berdasarkan pemahaman ini maka, sesuatu yang didistribusikan tersebut dapat berupa *uang, prestige, modal informasi, kekuasaan, pengetahuan, sumber-sumber alam, teknologi* atau bahkan *saluran air*. Hal-hal berharga ini sangat tergantung pada konteks masyarakat tertentu, dalam arti bahwa masyarakat memberikan makna atau definisinya sendiri pada sesuatu hal, apakah hal itu dinilai berharga atau tidak.

Pemberian makna terhadap sesuatu hal terjadi melalui suatu proses yang panjang. Banyak faktor berpengaruh terhadap proses pemberian makna tersebut, misalnya faktor kebudayaan dominan, faktor sejarah, faktor kondisi ekonomi masyarakat setempat. Kita ambil contoh masyarakat yang sedang mengalami kondisi krisis ekonomi, di mana barang-barang kebutuhan pokok, seperti susu bubuk yang merupakan kebutuhan pokok bayi, sangat sulit didapat di pasar, dengan kata lain langka. Kelangkaan susu mengakibatkan harganya menjadi sangat mahal. Hal ini membuat orang mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan makanan bayinya. Mengonsumsi susu dianggap sebagai suatu kemewahan. Akhirnya susu menjadi barang yang bernilai kerana kelangkaannya. Di sini jelas bahwa konstruksi makna dibentuk melalui kondisi faktual yang dihadapi masyarakat.

Analisis Sosiologi Distribusi dititikberatkan pada aspek dinamis dari masalah struktural masyarakat. Satu postulat yang penting yang digunakan dalam bidang studi Sosiologi Distribusi adalah hampir semua hasil tenaga

kerja manusia didistribusikan pada dua basis yang pada prinsipnya saling berlawanan, yaitu *kebutuhan* dan *kekuasaan*.

Dalam diskusi mengenai hakikat manusia, dinyatakan bahwa tindakan manusia kebanyakan didorong oleh kepentingannya sendiri atau oleh kepentingan kelompok. Hal ini memberi kesan bahwa kekuasaan sendiri menentukan distribusi penghargaan (*reward*). Pernyataan ini tidak dapat berlaku jika kita juga menyatakan bahwa sebagian besar kepentingan mendasar manusia hanya dapat dipuaskan oleh berlangsungnya hubungan kerja sama antara satu orang dengan lainnya.

Kerja sama merupakan hal yang mendasar baik untuk bertahan hidup, maupun untuk mempertahankan tujuan-tujuan yang lain. Dengan kata lain, kepentingan diri manusia memaksa mereka untuk tetap menjadi anggota masyarakat dan untuk membagikan tenaga kerja mereka.

Dengan demikian, manusia akan membagikan hasil tenaga mereka dengan tujuan untuk mempertahankan hidup dan melangsungkan produktivitasnya. Tindakan yang mereka lakukan ini merupakan sesuatu yang penting atau harus dilakukan atau merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sendiri. Inilah yang merupakan hukum distribusi yang *pertama*.

Hukum yang *kedua*, berbicara mengenai bagaimana cara agar “kelebihan” (*surplus*), misalnya barang dan jasa tidak melampaui kebutuhan minimum agar produsen tetap hidup dan produktif, di mana orang yang mampu berproduksilah yang akan didistribusikan. Jika diasumsikan bahwa dalam keputusan-keputusan penting, tindakan manusia dimotivasi hampir seluruhnya oleh kepentingan diri sendiri ataupun kepentingan kelompok, dan jika diasumsikan pula bahwa kebanyakan kebutuhan manusia tersedia dalam jumlah terbatas maka surplus tersebut akan meningkatkan konflik dan perjuangan untuk memegang kontrol. Dengan demikian, kekuasaan akan menentukan distribusi hampir dari semua surplus yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

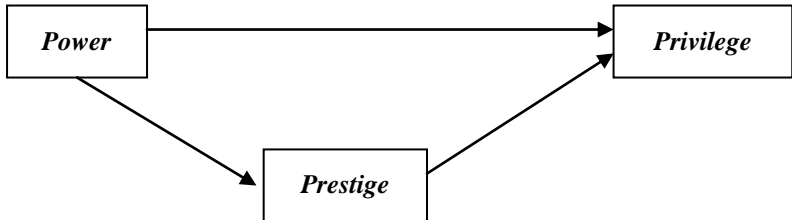
Hukum kedua menunjukkan hubungan yang penting antara dua variabel utama, yaitu kekuasaan dan privilese (*privilege*). Jika *privilege* diartikan sebagai kepemilikan atau kontrol terhadap surplus yang dihasilkan suatu masyarakat maka dapat diartikan secara luas bahwa *privilege* adalah merupakan fungsi dari *altruisme*. Hal ini berarti bahwa untuk menjelaskan sebagian besar distribusi *privilege* dalam masyarakat, kita harus menentukan distribusi kekuasaannya terlebih dahulu.

Kita dapat menyatakan bahwa tugas menjelaskan distribusi *privilege* adalah sederhana. Namun, hal tersebut tidak berlaku karena ada berbagai bentuk kekuasaan yang berasal dari berbagai macam sumber. Selain itu, penggunaan hubungan kunci akan berakibat berkurangnya masalah pada proporsi yang dapat diatur karena yang menjadi fokus adalah satu variabel kunci, yaitu kekuasaan. Jadi, apabila kita dapat menentukan pola distribusi dari suatu masyarakat, secara luas kita juga dapat menentukan pola distribusi *privilege* dan kita juga dapat menemukan sebab-sebab mengapa distribusi *privilege* berhubungan dengannya.

Untuk mencari jawaban permasalahan ini perlu dipertanyakan lebih dahulu bagaimana elemen dasar yang ketiga dari semua sistem distribusi, yaitu *prestige*, berhubungan dengan kekuasaan, dan *privilege*. Dapat dikatakan bahwa *prestige* adalah *fungsi* dan *privilege*, tetapi yang paling baik adalah jika kita menyatakan bahwa *prestige* secara luas merupakan fungsi dari kekuasaan dan *privilege*, setidaknya dalam masyarakat di mana terdapat surplus yang substansial. Jika hal ini benar maka subjek *prestige* tidak selalu disebutkan dalam kondisi ini, pola distribusinya dan sebab-sebabnya dapat dideduksi dari diskusi tentang distribusi kekuasaan dan *privilege* dan penyebabnya dalam masyarakat di mana terdapat surplus tertentu.

Hipotesis pertama, menyatakan bahwa dalam masyarakat yang paling sederhana atau yang teknologinya paling primitif, barang dan jasa yang tersedia akan didistribusikan seluruhnya atau sebagian berdasarkan kebutuhan. Seiring dengan meningkatnya produktivitas masyarakat, kemungkinan untuk memproduksi surplus juga meningkat. Walaupun demikian, harus dicatat bahwa keberadaan surplus bukan merupakan fungsi dari kemajuan teknologi saja. Oleh karenanya hipotesis kedua, dengan kemajuan teknologi, proporsi barang dan jasa yang meningkat yang tersedia dalam masyarakat akan didistribusikan berdasar kekuasaan.

Dalam uraian selanjutnya dalam modul ini, Anda akan terus lebih memperhatikan hubungan 3 variabel penting dalam sosiologi distribusi, yaitu *Power* (kekuasaan), *Prestige* (prestis atau kedudukan/penghargaan sosial), dan *Privilege* (hak (pemilikan) istimewa). Hubungan ketiga variabel tersebut adalah



Privilege atau hak (pemilikan) istimewa seseorang adalah dia mendapatkan atau diberi alokasi barang dan jasa lebih banyak dari yang lain, seperti gaji lebih besar atau boleh memakai mobil dinas gratis.

Hak *privilege* tersebut di atas, secara sosiologis, dapat diperoleh orang karena mereka mempunyai kekuasaan yang lebih dari yang lain, seperti mendudukan jabatan tertentu atau juga karena dia dihargai dan didudukan masyarakat secara terhormat, seperti ditokohkan oleh masyarakat sebagai pemimpin organisasi agama atau tokoh masyarakat.

Coba Anda pikirkan dan temukan di keluarga atau di lingkungan hidup Anda orang-orang yang mendapatkan hak istimewa (*privilege*) dan mengapa orang tersebut dapat memperoleh hak tersebut.

Sejauh ini kita telah mempelajari hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam analisis Sosiologi Distribusi. Namun, sebagaimana studi-studi sosiologi yang lain, studi tentang Sosiologi Distribusi menggunakan metode ilmiah dalam usaha memberi penjelasan mengenai fakta sosial. Hal ini telah ditetapkan sejak awal berkembangnya sosiologi, di mana Comte membuat suatu komitmen yang kuat terhadap metode ilmiah. Metode ini harus diterapkan untuk menemukan hukum-hukum alam yang mengatur gejala-gejala sosial.

Secara umum, metode ilmiah memuat unsur variabel-variabel dan hubungan antarvariabel tersebut. Dalam sosiologi, untuk menentukan variabel dan hubungan-hubungannya lebih sulit daripada dalam ilmu

ekonomi. Para ahli sosiologi memiliki beragam pendapat mengenai masalah dan konsep mendasar dari disiplin mereka. Hal ini menyebabkan munculnya banyak variabel dan teori-teori. Oleh karena terlalu banyaknya variabel dan teori itu, para sosiolog jarang ada yang sanggup menyajikan model-model yang sederhana dan koheren; sebaliknya, analisis mereka sering kali berfokus pada kategorisasi fakta-fakta sosial. Karakterisasi analitis kita mengenai sosiologi tentulah harus bersifat kira-kira dan sangat disederhanakan. Demikian pula halnya dengan Sosiologi Distribusi, di mana harus dicari variabel-variabel yang tepat untuk memberi penjelasan mengenai proses distribusi dalam masyarakat. Hal ini lebih lanjut akan kita pelajari dalam Kegiatan Belajar 2.

Sebelum Anda melanjutkan mempelajari Kegiatan Belajar 2, cobalah melatih diri sendiri dengan menjawab soal berikut:

Coba Anda bedakan ruang lingkup kajian dan juga berilah contoh, tentang perbedaan keempat ilmu ini.

1. Sosiologi Ekonomi.
2. Sosiologi Produksi.
3. Sosiologi Konsumsi.
4. Sosiologi Distribusi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Cobalah jelaskan mengenai Sosiologi Distribusi sebagai suatu disiplin ilmu yang mengalami perkembangan!
- 2) Jelaskan mengenai hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam studi Sosiologi Distribusi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam latihan ini pelajari dengan cermat materi dalam kegiatan belajar ini. Apabila Anda belum merasa paham, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.

- 2) Untuk latihan nomor 1) penjelasan Anda harus memberi perhatian pada kata di akhir kalimat, yang mengalami perkembangan dari penjelasan perkembangan tersebut Anda akan mendapatkan peta ilmu Sosiologi Distribusi.
- 3) Untuk latihan nomor 2) Anda harus membuka kembali hipotesis-hipotesis yang sudah dijelaskan sedikitnya ada dua hipotesis yang disebutkan (hipotesis kebutuhan dan kekuasaan).
- 4) Berpikirlah kreatif mungkin Anda dapat menemukan hipotesis lain. Selamat Belajar!



RANGKUMAN

Bidang ilmu sosiologi terbagi dalam 2 bagian utama, yaitu statika sosial dan dinamika sosial. Dalam statika sosial, institusi utama atau kompleks institusi utama di dalam masyarakat dianggap sebagai satuan utama dalam analisis sosiologi dan sosiologi dianggap sebagai jalinan hubungan antara institusi-institusi tersebut, sedangkan dalam bagian dinamika sosial, yang dititikberatkan adalah masyarakat secara keseluruhan sebagai suatu satuan analisis, serta harus memperlihatkan bagaimana masyarakat berkembang dan berubah dari masa ke masa.

Sosiologi Distribusi merupakan salah satu cabang Sosiologi yang menitikberatkan pada aspek dinamis dalam masyarakat, yaitu struktur sosial.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini yang dianggap sebagai Bapak Sosiologi adalah
 - A. Karl Marx
 - B. Max Weber
 - C. Auguste Comte
 - D. Emile Durkheim
- 2) Sosiologi Distribusi merupakan salah satu cabang dari studi Sosiologi. Pertama kali yang membuat pembagian ilmu Sosiologi ke dalam sub-subbidang studi adalah
 - A. Karl Marx
 - B. Max Weber

- C. Auguste Comte
 - D. Emile Durkheim
- 3) Berikut ini merupakan pokok pembahasan yang khas dari sosiologi adalah
- A. institusi sosial
 - B. kelompok sosial
 - C. gerakan sosial
 - D. masalah sosial
- 4) Hal yang menjadi titik berat dari analisis Sosiologi Distribusi adalah aspek
- A. dinamis dari struktur masyarakat
 - B. statis dari struktur masyarakat
 - C. konflik dari struktur masyarakat
 - D. fungsional dari struktur masyarakat
- 5) Proses distribusi merupakan proses pengalokasian sesuatu yang bernilai langka baik melalui pertukaran sosial maupun melalui pasar. Pemberian makna bahwa sesuatu itu bernilai ditentukan oleh
- A. kondisi masyarakat
 - B. situasi masyarakat
 - C. konteks masyarakat
 - D. kemampuan masyarakat
- 6) Salah satu tujuan manusia membagikan hasil tenaga mereka adalah untuk mempertahankan hidupnya. Tujuan lainnya adalah
- A. menjaga kelestarian produksinya
 - B. memenuhi kebutuhannya
 - C. melangsungkan produktivitasnya
 - D. membangun hari depannya
- 7) Alat yang digunakan oleh Sosiologi Distribusi dalam usahanya memberikan penjelasan mengenai fakta sosial adalah
- A. analisis isi
 - B. metode kuantitatif
 - C. metode kualitatif
 - D. metode ilmiah
- 8) Sosiologi Distribusi membahas bagaimana proses distribusi terjadi dalam kerangka
- A. sistem masyarakat

- B. struktur masyarakat
- C. institusi
- D. lembaga sosial

Untuk soal nomor 9)**Pilihlah:**

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar dan keduanya merupakan hubungan sebab akibat.
 - B. Jika pernyataan benar, alasan benar dan keduanya bukan merupakan hubungan sebab akibat.
 - C. Jika pernyataan benar, alasan salah atau sebaliknya.
 - D. Jika pernyataan dan alasan keduanya salah.
- 9) Salah satu hipotesis dalam studi Sosiologi Distribusi menyatakan bahwa dengan kemajuan teknologi, proporsi barang dan jasa yang meningkat yang tersedia dalam masyarakat akan didistribusikan berdasarkan kebutuhan.

Sebab

Dalam masyarakat yang paling sederhana atau yang teknologinya paling primitif, barang dan jasa yang tersedia akan didistribusikan berdasarkan kekuasaan.

Untuk nomor 10)**Pilihlah:**

- A. Jika pernyataan (1) dan (2) benar
 - B. Jika pernyataan (1) dan (3) benar
 - C. Jika pernyataan (2) dan (3) benar
 - D. Jika pernyataan (1), (2) dan (3) benar.
- 10) Salah satu postulat yang digunakan dalam bidang studi Sosiologi Distribusi adalah hampir semua hasil tenaga kerja manusia didistribusikan pada basis-basis tertentu, yaitu
- (1) kebutuhan
 - (2) wewenang
 - (3) kekuasaan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar.

Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Manusia dan Masyarakat

Untuk Anda ketahui dalam perspektif sosiologi bahwa salah satu fakta mendasar tentang adanya manusia adalah gabungan yang aneh antara sifat baik dan sifat buruk di dalam kehidupan manusia. Apabila kita melihat pada satu sisi, manusia melakukan suatu tindakan yang luar biasa dengan mengorbankan dirinya dan berjuang untuk kepentingan dirinya. Pada sisi lain, manusia bertindak dengan sangat bengisnya dan malahan manusia dapat bersifat egois. Dualisme aneh ini telah menjadi sumber inspirasi yang tidak habis-habisnya untuk dibahas.

Para filosof dan ilmuwan sosial menemukan bahwa mereka harus memperhitungkan salah satu aspek kehidupan manusia, tetapi hal ini lebih nampak sebagai masalah dari pada sebagai sebuah inspirasi. Salah satu tugas mereka adalah mencari jawaban atau penjelasan, mengapa dalam suatu spesies mempunyai tingkah laku yang bervariasi dan berbeda-beda, dan bahkan sering kali ditemukan bahwa dalam satu individu saja sudah demikian banyak bervariasi.

Secara historis, kebanyakan upaya pencarian jawaban atas pertanyaan di atas, telah mengantarkan kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa sikap manusia selalu berasal dari dua sumber yang berlawanan, yaitu sumber kebaikan dan sumber kejahatan. Seperti yang Anda ketahui, Tuhan dikatakan sebagai sumber kebaikan dan setan sebagai sumber kejahatan. Alam sebagai *sumber kebaikan* dan masyarakat sebagai *sumber kejahatan*. Logika sebagai sumber kebaikan dan nafsu sebagai sumber kejahatan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kebaikan berasal dari satu sumber dan kejahatan berasal dari sumber yang lainnya.

Penyelesaian secara klasik ditemukan adanya keterkaitan antara teori radikal dan teori konservatif, hanya saja, ada perbedaan dalam identifikasi sumbernya. Menurut teori radikal, masyarakat cenderung diidentifikasi sebagai sumber kejahatan. Manusia pada dasarnya baik, dan kejahatan dalam tindakannya merupakan refleksi adanya pengaruh dari institusi-institusi yang korup. Sebaliknya, teori konservatif umumnya mempertahankan bahwa kejahatan berasal dari sifat egois yang ada pada setiap individu. Fungsi masyarakat adalah untuk menahan dan menghambat tindakan-tindakan

berbahaya yang akhirnya mendorong berkembangnya kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Sudah tentu, generalisasi ini menyederhanakan masalah sampai beberapa tingkat, namun masalah tersebut tidak selalu dapat digambarkan dengan gamblang. Meskipun demikian, perbedaan mendasar antara teori radikal dan teori konservatif terletak pada banyaknya perbedaan dalam teori distribusinya.

A. SIFAT ALAM MANUSIA

Setiap diskusi Sosiologi mengenai manusia selalu berangkat dari titik pernyataan tuntutan sederhana, seolah-olah manusia adalah makhluk sosial yang diharuskan oleh alam untuk tinggal bersama makhluk lainnya sebagai suatu anggota masyarakat. Pernyataan ini disetujui oleh kedua teori klasik di atas.

Untuk mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial adalah tidak mengingkari bahwa ada beberapa individu dibuang dari masyarakat dan hidup/tinggal sebagai pertapa. Namun, manusia tidak dapat bertahan berdasarkan hal ini. Bagaimanapun, perjuangan untuk mempertahankan diri telah menjadi budaya manusia, dan budaya adalah produk sosial yang unik. Kehidupan sosial tidak saja esensial untuk mempertahankan spesies, tetapi juga memaksimalkan kepuasan akan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan manusia. Melalui kerja sama kegiatan, manusia dapat memuaskan banyak kebutuhan dan keinginannya yang tidak pernah habis-habisnya, dan dapat memuaskan kebutuhan lainnya dengan lebih efisien, misalnya cara memperbesar pendapatan dengan sedikit usaha atau melakukan penanaman modal lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial, berarti juga mengatakan bahwa masyarakat di mana dia dilahirkan telah membentuk karakter dan kepribadiannya masing-masing. Dalam hal ini, ia tidak dapat mengendalikannya dan sering kali pula tidak dia sadari. Seperti yang ditulis Peter L. Berger bahwa “masyarakat tidak hanya mengendalikan pergerakan kita, tetapi membentuk identitas, pikiran, dan emosi kita. Struktur masyarakat menjadi struktur diri kita secara sadar. Masyarakat tidak berhenti hanya sampai di permukaan kulit kita. Masyarakat menembus diri kita sedalam-dalamnya sampai bagian yang mungkin ditembus”.

Pendapat radikal mengenai manusia dan masyarakat diperoleh secara tetap dalam kemampuan menghormati popularitas dan intelektual, setelah revolusi Inggris pada abad ke-17. Dalam era pertumbuhan dan perluasan Eropa, pandangan optimistik ini, yang mempostulatkan masyarakat sebagai sumber dari kejahatan, terlihat meningkat khususnya di kalangan intelektual. Meskipun demikian, pola kehidupan manusia telah berubah banyak akibat revolusi sosial dan teknologi di bidang era modern, egoisme, mementingkan diri sendiri, dan kekejaman berlanjut menjadi besar.

Sejajar dengan argumen sejarah modern adalah psikologi kontemporer, di mana teori umum dan penelitian melemahkan keyakinan kita akan kebaikan alamiah manusia, dibanding dengan yang dilakukan oleh kejadian-kejadian yang bersifat politik. Seperti dalam penelitian baru-baru ini menyatakan bahwa bayi manusia sebagai makhluk yang ekstrim terpusat memperhatikan diri sendiri, yang hanya dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan dan hasratnya atau keinginan-keinginannya. Jika kita membebaskan diri kita dari aura romantik yang melingkupi para bayi di tengah-tengah masyarakat, ditemukan bahwa mereka terlibat secara total dalam mengurangi berbagai emosi yang diciptakan oleh alam biologis dan lingkungan mereka. Tindakan-tindakan permulaannya adalah bagaimana cara untuk menemukan/mendapatkan metode untuk menurunkan atau melepaskan tekanan dari lingkungannya.

Pada waktunya, sudah tentu anak akan belajar bagaimana cara untuk memenuhi dan mempertimbangkan keinginan-keinginannya. Akan tetapi, dalam hal ini, bukan berarti bahwa dia tidak termotivasi untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal ini tidak berarti bahwa dia telah belajar mempertahankan tujuannya sendiri dan berarti keluar dari kesamaan tujuan dengan orang lain. Sebagai contoh, seorang anak yang memperoleh kesenangan bermain sepak bola, cepat atau lambat menemukan bahwa dia hanya bisa merasa puas apabila dapat bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki antusias yang sama dengan dirinya. Namun, bukan berarti bekerja sama dengan mereka dan mematuhi peraturan-peraturan permainan, kita dapat beranggapan bahwa anak-anak tidak lagi mencari cara untuk memaksimalkan kepuasannya. Sebaliknya, justru dapat kita pastikan dia tetap mencari cara untuk memenuhiinginannya.

Permainan anak-anak mendukung anak-anak lebih jauh memasuki alam organisasi sosial. Khususnya, mereka menunjukkan proses di mana institusi-institusi dari masing-masing elemen bekerja sama, moralitas dan konsep-

konsep tentang hak dan keadilan dapat muncul atau diketahui dari tindakan-tindakan agregasi yang tidak terorganisasi dari setiap individu, di mana dengan keegoisannya, mereka mencari cara untuk memaksimalkan kepuasan-kepuasan pribadi.

Untuk mencapai maksimalisasi ini setiap individu dipaksa untuk bekerja (dan bermain) bersama, tetapi mereka berpendapat bahwa hal ini dapat diperoleh hanya jika kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai sistem kerangka kerja dan peraturan-peraturan yang melindungi kegiatan bekerja sama itu sendiri. Hal ini hanya dapat dilakukan jika hak-hak dasar tertentu dijamin bagi semua partisipan-partisipan utama, misalnya setiap anak dijamin gilirannya untuk memukul bola. Hal ini tentunya lebih mementingkan pengorbanan atas kekuatan dan kemampuan para partisipan. Namun sesungguhnya tidak demikian, satu-satunya alternatif adalah kesempatan bekerja sama dengan segala keuntungannya. Dengan demikian, bagi mereka dan juga bagi partisipan lainnya, mendukung peraturan-peraturan yang dapat diperhitungkan adalah sebagai bentuk pencerahan keingintahuan atau keinginan pribadi.

Bertahun-tahun yang lampau, William Graham Sumner menemukan istilah “kerja sama antagonis” untuk menyatakan gambaran yang berlawanan asas dari kehidupan manusia. Manusia dibawa ke dalam asosiasi dan ditahan di sana oleh keinginan yang kuat, dorongan yang kuat akan keinginan pribadi. Dikatakannya pula bahwa tidak selamanya manusia bekerja sama atas dasar kemauan baik sebagaimana adanya.

Jika seseorang sangat suka pada paradok dan ironi, seseorang mungkin melangkah lebih jauh dan berargumen bahwa kerja sama itu sendiri merupakan salah satu sumber dari konflik di dalam kehidupan manusia. Jika manusia adalah spesies yang suka menyendiri, di mana setiap individu tinggal terpisah dari yang lainnya, kecuali untuk bercinta, seperti halnya binatang tertentu, mereka akan memiliki konflik yang jauh lebih sedikit di antara sesamanya. Juga seandainya mereka masing-masing hanya memproduksi untuk diri sendiri dan tidak ada pembagian kerja dan pertukaran barang, tentunya salah satu sumber utama konflik dapat dikurangi. Sebaliknya, ketika manusia mengumpulkan kekuatan dalam proyek-proyek bisnis dan melakukan kerja sama, apakah dalam sebuah keluarga atau masyarakat maka kesempatan dan motivasi untuk terjadi konflik semakin besar. Ini adalah salah satu aspek pandangan sosial di mana hampir semua teori konservatif telah mengabaikan hal ini.

Bagaimanapun juga, tidak dapat dibantah bahwa keinginan pribadi yang sederhana, membebaskan pengabaian/kelalaian atau kesalah pahaman atau bahkan sebaliknya, justru menjadi satu-satunya kekuatan pendorong dalam hubungan antarmanusia. Ketika kita mengambil pandangan secara objektif, kita mengenali bahwa masalah keinginan pribadi lebih rumit dari yang tampak. Pengorbanan diri adalah realita yang dapat diamati dibanding pencarian pribadi; orang tua sungguh-sungguh berkorban untuk anak-anaknya. Prajurit sungguh-sungguh berkorban untuk rekan-rekan seperjuangannya (sahabatnya).

Dipandang dari sudut moral, bentuk-bentuk tindakan pengorbanan semacam ini sangat dihargai. Meskipun demikian, beberapa pengamat mengatakan bahwa tindakan-tindakan, seperti ini melibatkan elemen-elemen kuat mengenai pencarian pribadi. “Jika kamu mencintai siapa yang mencintai kamu, apa untungnya bagimu? Bahkan para pengumpul pajak melakukannya”. Banyak tindakan-tindakan tampak sebagai pengorbanan yang merupakan bagian dari sistem pembagian keuntungan dari pertukaran bantuan/dukungan.

Tindakan semacam ini jarang dilakukan oleh orang asing dan bahkan kita tidak dapat mengharapkannya. Mereka menduga sebelumnya eksistensi nilai tertinggi dan penghargaan interpersonal mengikat di antara kelompok-kelompok yang terlibat. Istilah untuk kelompok ini disebut “kelompok partisan”, sedangkan istilah untuk membedakan pola-pola yang tidak mempunyai kepentingan dinyatakan sebagai “Kepentingan kelompok partisan”.

Ada aspek lain yang pantas dicatat pada kelompok-kelompok yang mempunyai peningkatan tindakan pengorbanan oleh anggota-anggotanya dalam hubungannya satu dengan lainnya, khususnya dalam mengadopsi pola tindakan yang berbeda dengan orang luar. Kadang-kadang nampak bahwa pengorbanan cenderung menguat pada hubungan intragroup dan kecenderungan pengorbanan menurun pada hubungan intergroup. Ini berarti bahwa frekuensi dan kepentingan tindakan pengorbanan di dalam kehidupan manusia adalah sebuah fungsi tingkat sosial.

Apabila kita memandang tindakan manusia, dalam perspektif yang lebih luas, kita dapatkan bahwa kelompok yang menghasilkan tindakan pengorbanan diri yang tinggi dalam hubungan internalnya sering kali mampu mendorong untuk bertindak kejam apabila berhadapan dengan orang luar meskipun orang luar tersebut berasal dari masyarakat yang sama. Hal ini

mereka lakukan karena pengabdianya yang besar pada kelompok kepentingannya.

Para penganut kepercayaan tindakan pengorbanan diri digambarkan oleh Eric Houfer dalam frasa yang mudah dimengerti, yaitu anggota fanatik yang berdedikasi dari pergerakan sosial yang “telah menemukan cara mengobati manusia yang sakit” dan dipersiapkan untuk mendorong/memaksa diadopsi oleh masyarakat. Meskipun para penganut kepercayaan diyakinkan bahwa pengorbanan dirinya sendiri itu adalah untuk kebaikan sahabat-sahabatnya, sementara yang lain memandang adanya keuntungan fisik yang besar yang diharapkan karena pengorbanan dirinya terhadap pergerakan sosial itu. Pengorbanan diri semacam itu disebut *trik penipuan*; tindakan para penganut keyakinan jarang sekali melayani kebutuhan orang lain sebagaimana yang orang lain lihat.

Bentuk pernyataan lain dari pengorbanan diri adalah keinginan menolong orang lain sebagai suatu perbuatan yang mulia (*noblesse oblige*). Sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa pengorbanan diri sebagai suatu pemberian atau sumbangan atau memberikan pelayanan kepada umum, yang tidak menghasilkan imbalan yang nyata bagi diri sendiri. Bagaimanapun, elemen kepentingan pribadi amat mempengaruhi. Berbeda dengan kelompok yang amat kaya, kedermawanan tidak banyak biaya, tetapi biasanya menghasilkan dividen yang substansial. Ini adalah salah satu jalan yang dapat dipercaya untuk memperoleh kemuliaan dan prestise, serta untuk mereka yang memiliki lainnya, ini juga penting bagi mereka. Pertanyaan yang lebih serius yang harus dialamatkan pada tindakan kemurahan hati atau sedekah, apakah memberi pengaruh pada kepentingan relatif di dalam segi ekonomi. Sumbangan yang murah hati biasanya hanya mewakili fraksi kecil dari seluruh pemanfaatan, seperti "es di atas kue", kemampuannya tidak seukuran dengan substansinya.

Dalam masyarakat kompleks, manusia umumnya jarang sekali melihat konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakan politik dan ekonomi mereka sendiri. Mereka lebih menyukai mengamati kerja daripada sistem pasar impersonal (bukan perseorangan), yang sifatnya membantu beberapa orang di satu pihak dan menghukum pihak yang lainnya. Keberhasilan atau kegagalan kemudian muncul untuk menghasilkan kekuatan impersonal atau mendorong sedemikian kompleks sehingga pengaruh setiap individu menjadi terabaikan. Hal ini dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan mitos bahwa manusia pada dasarnya atau alamiahnya baik dan bagus.

Postulat ketiga, berhubungan dengan objek perjuangan-perjuangan manusia. Beberapa di antaranya udara yang kita hirup tersedia bagi semua manusia, tetapi kebanyakan barang kebutuhan lain tidak tersedia. Pada umumnya suplainya (pasokannya) sedikit, sementara permintaan melebihi dari suplai yang tersedia.

Hal ini nampak normal dari alami. Meski kita sering bicara mengenai kemurahan alam, fakta yang ada adalah bahwa setiap benda hidup punya kapasitas reproduktif, dengan memandang keterbatasan suplai makanan dan sumber daya lainnya, tidak dapat dihindari bahwa sejumlah besar akan mati di akhir perputaran kehidupan normal mereka dan kebanyakan lainnya hidup dalam kondisi dengan jumlah yang melebihi batas kepentingan.

Sejumlah besar manusia mampu atau dapat melepaskan dirinya dari kesulitan-kesulitan ini. Ratusan tahun yang lalu manusia belajar bagaimana meningkatkan suplai makanan dan terlebih lagi sekarang ini, manusia telah mampu belajar bagaimana mengendalikan reproduksi (kelahiran). Jadi, sementara manusia dapat menikmati kesempatan-kesempatan tertentu jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, tetapi mereka juga menderita atas tidak adanya kesempatan-kesempatan lainnya yang tidak diperolehnya. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, seperti tumbuhan dan hewan, manusia memiliki selera yang berbeda terhadap makanan dan jasanya. Manusia tidak tergantung pada berapa banyak dia menghasilkan dan menghabiskan, memproduksi dan mengkonsumsi, manusia selalu menginginkan lebih dari itu. Hal ini nyata-nyata ada, terutama disebabkan karena benda-benda dan jasa yang dikonsumsi melebihi nilai status dan nilai pemanfaatan/pemakaian. Jika kendaraan bermotor secara sederhana hanyalah alat transportasi, masyarakat tentu dapat mengendalikan diri dalam memuaskan keinginan akan kendaraan bermotor. Bagaimanapun juga karena kendaraan bermotor adalah simbol status maka sejak itu tidak ada keterbatasan permintaan akan barang-barang dan jasa yang digunakan dalam produksi kendaraan bermotor. Hal yang paling alamiah dalam berjuang untuk mendapatkan status yang tidak dapat dibatasi. Mereka yang berada di status yang lebih rendah secara konstan atau tetap berjuang untuk menyamakan terhadap status yang lebih tinggi darinya, sedangkan yang memiliki status lebih tinggi selalu mencari cara bagaimana mempertahankan agar statusnya tetap berbeda. Dengan kondisi seperti ini, kepuasan menjadi tidak mungkin terpenuhi, tidak peduli pada berapa banyak produksi manusia bertambah atau

berapa banyak usaha untuk mengurangi atau membatasi pertumbuhan populasi manusia.

Jika ketiga postulat kami adalah benar, berarti jika manusia adalah makhluk sosial, dan jika kebanyakan tindakan-tindakan pentingnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok partisan, serta apabila kebanyakan atau semua objek perjuangan adalah untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek maka logis jika dikatakan bahwa perjuangan untuk memperoleh penghargaan akan selalu ada dalam setiap manusia. Perjuangan di sini tidak selalu berarti dalam bentuk kekerasan. Sebaliknya, justru dapat berada dalam bentuk jaringan kerja beberapa sistem peraturan-peraturan. Bagaimanapun ketidakberadaan kekerasan tidak berarti bahwa perjuangan tersebut menjadi kurang nyata atau serius bagi kelompok-kelompok atau golongan-golongan dari kelompok yang terlibat.

Dari dalil-dalil yang sudah dijelaskan di atas, menyatakan bahwa manusia tidak dilahirkan memiliki perlengkapan alamiah yang berkualitas sama untuk melakukan perjuangan semacam ini. Beberapa di antaranya lahir dengan kekurangan fisik yang serius yang sangat membatasi kesempatan-kesempatan yang dapat diperolehnya. Sementara yang lain memiliki kekurangan yang tak terlihat (kasat mata), misalnya koordinasi fisik yang lemah, kerusakan otak, kekurangan stamina atau mempunyai rupa yang jelek.

Ketidakeragaman kondisi alamiah yang dibawa sejak lahir tidak menjadi sumber utama ketidaksamaan kualitas sosial. Akan tetapi, cukup penting bagi dasar tesis konservatif klasik yang menyatakan bahwa alam adalah sumber ketidaksamaan.

Dalil terakhir, disebutkan bahwa manusia cenderung menjadi makhluk yang punya kebiasaan dan kekuatannya sangat dipengaruhi oleh makhluk sosial lainnya, seperti pemberian nama seseorang, adat istiadat yang dijalankan. William James suatu ketika menyebut kebiasaan sebagai “roda terbang” (*fly wheel*) yang sangat luar biasa pada masyarakat. Hal ini tampaknya suatu sifat yang adil karena kebiasaan seperti “roda terbang” (*fly wheel*) membawa faktor dengan kekuatan penuh dari kelembaman pada hubungan antarmanusia, sama halnya dengan adat. Kebiasaan dan adat apabila dilihat dari sudut pandang proses distributif adalah sangat penting artinya. Oleh karena kebiasaan dan adat mempunyai kecenderungan sebagai stabilisasi dari sistem distribusi yang ada sehingga manusia bersedia untuk menerima dan menjamin, bahkan pengaturan-pengaturan distributif yang bekerja untuk hal-hal yang tidak menguntungkan dan tidak esensial bagi

mereka. Selanjutnya, pengaturan-pengaturan semacam ini membuktikan dapat lebih bertahan lama dan lebih stabil dari yang kita harapkan.

B. SIFAT ALAM MASYARAKAT

Setelah Anda memahami sifat alam manusia, sekarang akan dibahas sifat alam masyarakat. Dari latar belakang pandangan yang telah Anda pahami sebelumnya tentang manusia maka Anda sekarang akan lebih mudah untuk beranjak ke masalah yang lebih sulit dari sifat alam manusia yang ada pada masyarakat. Di sini terdapat berbagai macam konflik yang mendasar antara pandangan konservatif dan radikal dan antara kelompok intelektualis, fungsionalis kontemporer, dan para pembuat teori konflik.

Pada tradisi konservatif masyarakat manusia sering kali dibandingkan dengan organisme biologis. Organisme *pertama*, mereka adalah sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang terspesialisasi dan interdependen (saling ketergantungan). *Kedua*, keseluruhannya secara normal, hidup lebih lama dan di antara bagian-bagiannya yang secara kontinu digantikan. *Ketiga*, keseluruhannya memiliki kebutuhan yang harus bersesuaian agar dapat bertahan dan tumbuh dengan subur dan fungsi dari bagian-bagian tersebut adalah untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya melalui kegiatan-kegiatan yang terspesialisasi.

Singkatnya, masyarakat sebagaimana halnya organisme adalah suatu sistem di mana keberlangsungan hidup dan keberadaannya secara keseluruhan tercapai melalui pembagian kerja sama dari bagian-bagian yang kecil. Melalui kerja sama ini kebaikan keseluruhan diperoleh. Sebagai konsekuensinya, kebaikan bagi semua bagian-bagian kecil diperoleh juga.

Bukan suatu kebetulan jika satu dari pernyataan-pernyataan utama dari teori konservatif modern memberi judul “Sistem Sosial”. Teori fungsionalis biasanya merupakan teori sistemik, yang memposisikan karakter sistemik dari masyarakat manusia pada mulanya. Kemudian, menjelaskan tindakan pada bagian-bagian dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan pencapaian-pencapaian yang diharapkan bagi keseluruhannya. Sebaliknya, teori konflik berkarakter antisistemik. Teori ini menekankan bahwa konflik dan perjuangan yang secara konstan mengancam untuk merusak struktur masyarakat. Lebih sedikit perhatian pada keseluruhan masyarakat dan kebutuhannya sendiri, dibandingkan dengan subunit-subunit di dalam masyarakat, kelas-kelas, partai-partai, golongan-golongan, kelompok-

kelompok kepentingan, yang mana selalu berjuang untuk mencari keuntungan. Teori radikal cenderung memandang masyarakat manusia ditempatkan di tengah-tengah, di mana konflik-konflik kehidupan berlangsung atau terjadi. Hal ini penting karena karakteristik-karakteristiknya. Misalnya, tingkat perkembangan ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh hasil perjuangannya. Objek perhatian utama adalah perjuangan dalam memperjuangkan golongannya, bukan masyarakat pada umumnya.

Untuk mengintegrasikan dan mensintesis tinjauan yang sah dari kedua tradisi di atas maka penting diuji kembali dengan beberapa konsep mengenai "sistem", yang sangat bermakna bagi teori konservatif. Ini adalah konsep di mana teori sosial tidak dapat diabaikan, tetapi keduanya tidak dapat diterima begitu saja tanpa kritik, sebagaimana yang dilakukan saat ini.

Pada dasarnya konsep-konsep tersebut merujuk pada organisasi interdependen (bagian-bagian yang saling ketergantungan) yang tersusun menjadi karakter kesatuan. Para Sosiolog telah meminjam hal ini dari disiplin ilmu lainnya, seperti astronomi, fisika, dan biologi, serta pengabdian pada perjuangan individualisme ekstrim dan pengurangan psikologis pemikiran-pemikiran populer khususnya di Amerika. Senjata dari perjuangan ini telah terbukti efektif sebagai alat analisis sosial, namun dicatat kurang impresif.

Sumber kesulitan terbesar adalah bahwa konsep ini secara normal mengandung istilah-istilah yang pasti. Jika agregasi masyarakat adalah saling ketergantungan pada setiap derajat penghargaan, para fungsionalis merasa membenaran dalam menganalisis cara pandang hidup mereka dalam istilah-istilah sistemik. Dengan latar belakang ini, mereka kemudian melanjutkan pengembangan analisis mereka, yang menekankan pada penemuan pemanfaatan sosial dalam setiap pola tindakan yang dibangun.

Penggunaan analisis ini membuktikan 2 fakta penting, yaitu *pertama*, bahwa sistemnya sangat berbeda-beda dalam tingkatannya pada bagian yang ketergantungan dan integral. Bagian-bagian yang menjadi unsur pokok masyarakat manusia memperoleh ukuran yang tidak terpengaruh dan otonomi yang jauh melampaui dari bagian sistem organisme biologis atau sistem mekanis. *Kedua*, tidak ada sistem sosial manusia yang sempurna di mana tindakan-tindakan pada bagian-bagiannya secara lengkap tersubordinasi pada kebutuhan-kebutuhan milik keseluruhan. Ini adalah struktur teori yang tidak memiliki rekan atau bahkan perkiraan jarak jauh dari dunia nyata.

Fakta-fakta ini mempunyai implikasi penting bagi teori sosial. *Pertama*, apabila tidak ada sistem sosial yang sempurna seperti ini, kita sebaiknya menghentikan teori perputaran yang mempostulatkan eksistensi mereka dan mengarahkan energi kita langsung ke penyusunan teori yang berasumsi secara eksplisit bahwa semua organisasi manusia adalah sistem yang tidak sempurna. *Kedua*, teori-teori sosial sebaiknya berhenti mencoba menemukan kegunaan sosial dari semua pola kebiasaan manusia yang bervariasi. Mereka sebaiknya mengenali bahwa banyak pola tindakan terbentuk melalui antisosial dan tak memiliki kontribusi kepada kebaikan yang umum. *Ketiga*, kita sebaiknya berharap untuk menemukan baik kerja sama maupun konflik sebagai fenomena kehidupan manusia yang kontinu dan normal, dan sebaiknya berhenti memandang konflik sebagai suatu kondisi patologis atau abnormal sebagaimana sering dilakukan oleh teori fungsionalis kontemporer. *Keempat*, kita sebaiknya lebih mengabdikan perhatian pada penyebab dan akibat dari variasi derajat integrasi kelompok. *Kelima*, kita harus belajar untuk memikirkan sistem distributif sebagaimana refleksi simultan dari kebutuhan-kebutuhan unit, yang masing-masing saling menumbangkan satu dengan lainnya.

C. HUBUNGAN ANTARA KEPENTINGAN MASYARAKAT DAN KEPENTINGAN INDIVIDU

Di sini perhatian para penganut teori konservatif sering kali mengingkari bahwa ada konflik mendasar antara kepentingan kelompok dan kepentingan individu. Teori ini menegaskan bahwa kebaikan bagi suatu masyarakat adalah kebaikan bagi individu, sebaliknya kejahatan masyarakat adalah kejahatan individu juga. Upaya klasik di masa modern yang terkenal adalah risalah dari Adam Smith dalam *The Wealth of Nations*. Ia mengembangkan kasus yang sangat mengesankan bagi tesisnya. Sudut pemikirannya mengatakan bahwa pencarian kepentingan individu oleh masing-masing anggota masyarakat berakhir bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Setelah Adam Smith, satu abad kemudian penganut Darwinian mengembangkan tesis yang serupa. Mereka mempertahankan bahwa sebagai suatu hasil hukum seleksi alam, hanya yang terkuat yang mampu bertahan. Jadi, sekali lagi pencarian kepentingan pribadi berakhir bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan.

Sementara diyakini benar bahwa nasib atau takdir suatu individu berkaitan erat dengan masyarakatnya, tidak ada hubungan sederhana satu lawan satu di antara mereka. Hal ini dapat diilustrasikan dengan banyak cara. Ketika suatu masyarakat berhasil baik, sebagian dari anggota masyarakat mengalami bencana keuangan. Sebaliknya, ketika ekonomi suatu masyarakat menurun/memburuk, sebagian anggota masyarakat mendapat keuntungan besar, seperti yang ditunjukkan oleh ambruknya bursa saham Amerika di tahun 1929.

Logikanya, tidak mungkin kepentingan-kepentingan masyarakat mampu bersaing dengan kepentingan-kepentingan seluruh anggotanya jika di antara kepentingan-kepentingan seluruh anggotanya tidak dapat bersaing pada setiap tingkatan yang dapat dihargai. Dengan kondisi seperti ini, yang paling mungkin adalah kepentingan masyarakat konsisten dengan kepentingan sebagian anggota masyarakat. Sebagaimana yang akan kita lihat kemudian, ada alasan bagus untuk diyakini bahwa kebanyakan masyarakat sepanjang sejarah, hanya sejumlah kecil kepentingan anggota minoritas yang secara signifikan teridentifikasi dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Konflik antara kepentingan sosial dan kepentingan pribadi dapat ditunjukkan dengan cara lain. Dengan titik tolak masyarakat sebagai suatu keseluruhan, dapat diharapkan bahwa posisi kunci akan diisi oleh orang yang paling berkualitas. Apabila bertitik tolak pada individu yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi, biasanya dapat diharapkan bahwa individu menempatkan dirinya pada salah satu posisi-posisi tersebut. Dalam hal ini, kepentingan individu bersifat subversif dari kepentingan masyarakat dan sebaliknya.

1. Kepentingan Individu

Pada dasarnya manusia mempunyai kepentingan dan kepentingan masing-masing individu berbeda-beda. Penting untuk dikenali bahwa setiap manusia tidak memiliki tujuan yang sama bahkan mereka yang memiliki tujuan yang sama sekalipun tidak selalu ditempatkan pada tingkatan yang sama. Sebagai contoh ada 3 orang yang sama-sama senang melukis, membaca, dan mendengarkan musik. Akan tetapi, mungkin yang satu lebih menekankan pada melukis, sedang yang lain menekankan pada membaca, atau orang yang ketiga, lebih mengutamakan mendengarkan musik. Perbedaan semacam ini dipandang penting karena manusia secara tetap atau

konstan menghadapi kenyataan keharusan untuk memilih di antara tujuan-tujuan yang diinginkannya.

Konsep para ahli ekonomi tentang kegunaan marjinal (*marginal utility*) mengemukakan komplikasi lain. Berkaitan dengan banyaknya tujuan, perbedaan nilai dengan jumlah hasil yang diperoleh. Hampir semua orang lebih berkorban bagi sepasang sepatunya yang pertama ketimbang yang kedua dan lebih berkorban untuk sepasang sepatunya yang kedua ketimbang yang selanjutnya. Kenyataan yang sama dari kebanyakan barang dan jasa, nilai lebih terletak pada unit-unit pertama daripada yang berikutnya.

Komplikasi-komplikasi ini membuat sebagian besar manusia selalu menerima perjuangan sebagai prioritas tertinggi. Meskipun tetap ada beberapa pengecualian, seperti pada pejuang-pejuang keagamaan dan politik, dan prajurit-prajurit yang berjiwa pahlawan, kebanyakan manusia tidak memiliki nilai yang sama.

Fakta bahwa perjuangan biasanya ditempatkan pada prioritas utama memiliki implikasi yang jauh bagi kehidupan sosial manusia.

Pertama, hal ini menyebabkan kekuatan atau tenaga yang menjadi pencegah paling efektif dan juga sanksi yang tertinggi dalam hubungan antarmanusia. Hampir semua nilai-nilai manusia bertahan demikian tinggi maka segala sesuatu yang memfasilitasi untuk bertahan, juga dinilai tinggi. Ini berarti bahwa makanan dan barang/jasa lainnya yang menyediakan makanan dinilai tinggi karena secara normal persediaan terbatas.

Setelah bertahan, tujuan utama manusia adalah mempertahankan kesehatan dan status atau prestise. Karena kesehatan nilai manusia sudah terbukti, sebab setiap masyarakat sangat berkaitan erat dengan kesehatan, sedangkan status atau prestise berbeda. Manusia sering kali mengingkari bahwa mereka sangat memberi perhatian tentang status atau prestise. Di masyarakat kita, sebagai contoh hanya ada sedikit orang yang mau mengakui pada orang lain, bahkan pada diri mereka sendiri bahwa mereka meletakkan status pada penilaian yang tinggi. Status hampir mempengaruhi semua bentuk pengambilan keputusan, mulai dari pemilihan jenis mobil hingga pemilihan telepon selular. Ketakutan akan kehilangan status adalah salah satu dari beberapa motif yang menyebabkan manusia mempertahankan kehidupannya di medan perjuangan.

Psikologi sosial modern membantu kita memahami pentingnya status atau prestise bagi manusia. Respek pribadi adalah unsur penting dalam setiap kesehatan. Jika respek pribadi dirusak maka motivasi akan melemah. Charles

Horton Cooley, menunjukkan bahwa respek pribadi berperan besar dalam respek yang mendapat persetujuan orang lain. Dengan kata lain, citra yang kita bentuk sendiri, sebetulnya secara umum merupakan refleksi bentuk citra orang lain atas diri kita. Oleh karena itu, kesehatan psikologi kita sangat tergantung pada penilaian status kita dalam kelompok. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa kesehatan emosional kita tergantung pada hal-hal yang seperti itu. Sebagian orang, beranggapan bahwa respek yang diperoleh dari keluarga atau perkumpulan sudah dipandang cukup. Meskipun demikian, proses psikologi yang sama menyebabkan manusia menginginkan derajat respek yang tidak terbatas, ini juga menciptakan permintaan atau tuntutan yang lebih meningkat. Keinginan untuk mendapatkan status akan terus-menerus tidak ada puas-puasnya. Begitu seseorang menerima banyak penghargaan dan respek maka ia akan mencari-carinya lagi.

Menciptakan kenyamanan adalah tujuan dasar lainnya. Bagaimanapun, hal ini tidak membandingkan dengan perjuangan kesehatan dan status. Sering kali lebih sulit membedakan antara perhatian manusia untuk status dan untuk kenyamanan. Sebagai contoh, harga sebuah mobil umumnya merefleksikan 2 hal, yaitu antara status dan kenyamanan. Meskipun banyak yang dibicarakan tentang kegunaan asesori mobil, para pembuat mobil belum menemukan pasaran yang luas untuk pemanfaatan asesoris kendaraan bermotor.

Kedua, tujuan yang lebih luas adalah keinginan untuk keselamatan di akhirat dan pengaruhnya. Pada umumnya tujuan ini tidak bersifat umum. Seperti udara yang kita hirup, menjadi sesuatu yang menyelamatkan bagi siapa saja yang menghirupnya karena tersedia di alam bebas ini.

Semua tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas, selanjutnya dinilai sebagai hak milik mereka sendiri. Contoh klasik adalah uang. Di dalam uang itu sendiri terdapat suatu kekuatan untuk memuaskan keinginan manusia, padahal uang itu sendiri sebagai media pertukaran, status dan bahkan perjuangan. Demi alasan ini, manusia menjadi objek kompetisi yang ekstrim di setiap masyarakat di mana uang itu di dapat. Oleh karena uang adalah media pertukaran, uang dapat melayani sama baiknya dengan manusia. Seperti halnya bermanfaatnya bagi manusia yang meletakkan status sebagai tingkat kenyamanan utama, sementara yang lainnya tidak. Oleh karena itu, perjuangan untuk mendapatkan uang adalah setidaknya sama perjuangan atas status, *survival* (mempertahankan hidup), kenyamanan, dan tujuan-tujuan mendasar lainnya.

Dalam pendidikan atau pelatihan terdapat suatu tujuan lain yang biasanya dicari manusia, karena instrumennya dari nilai intrinsiknya. Hampir sebagian orang mencari-cari ilmu pengetahuan untuk bekal di masa depan sehingga pendidikan formal merupakan bekal di dunia kerja nantinya.

Untuk mencapai tujuan ini, para individu diharuskan menggunakan sumber daya yang ada yang mereka mampu. Setiap individu menggunakannya dalam usaha untuk meraih hal-hal yang dinilainya tertinggi. Di dalam proses sumber daya utama digunakan untuk memperoleh penghargaan-penghargaan, seperti pendidikan, uang, dan posisi. Ini akan digunakan untuk memperoleh atau mempertahankan hal yang paling pokok, seperti status, kenyamanan, kesehatan, dan kehidupan itu sendiri.

Proses pertukaran ini merupakan salah satu dari aspek paling penting dari sistem distribusi dan menjadi perhatian utama tentang proses distributif dan stratifikatif. Bagaimanapun, berbeda dengan ahli ekonomi klasik, kita tidak dapat membatasi perhatian kita hanya pada pertukaran tersebut yang akan memandu kita dalam kaitannya dengan pertukaran-pertukaran dalam praktek bisnis yang telah ada. Kita harus mengarahkan perhatian kita baik kepada legal dan ilegal, etis dan tidak etis, kedamaian dan kerusakan. Jika kita membatasi diri kita pada pertukaran yang legal, etis dan damai, kita akan sampai pada jawaban yang agak salah arah atas pertanyaan "siapa mendapat apa dan mengapa". Terlalu jauh dari pertukaraan yang krusial, mereka yang menegakkan pola-pola dasar selama ribuan tahun atau bahkan jutaan tahun, pertukaran berikutnya jatuh keluar dari realisme legal, etis dan kedamaian. Pada kenyataannya pertukaran yang paling penting sering kali terjadi adalah keras, tidak etis, dan ilegal. Inilah sebabnya mengapa para ahli ekonomi telah berupaya untuk melepaskan sedemikian rendah bobot pertanyaan mengenai "siapa mendapat apa dan bagaimana". Meskipun ada fakta bahwa mereka telah banyak menulis tentang subjek distribusinya, tetapi sayangnya cakupan dari kajian mereka terlalu sempit.

2. Kepentingan Masyarakat

Kepentingan-kepentingan masyarakat lebih sukar didefinisikan daripada kepentingan-kepentingan individu. Hal ini disebabkan karena masyarakat manusia adalah jenis sistem yang tidak sempurna. Para anggotanya sering kali bekerja pada tujuan yang saling bersilangan/ bertentangan satu dengan lainnya, dan tindakan-tindakannya sering kali membahayakan sebagian anggota masyarakat lainnya.

Situasi yang sama terjadi pada individu, tetapi tidak terlalu serius karena organisme dalam tubuh manusia adalah sistem yang lebih sempurna. Sebagai contoh, penggunaan obat terlarang, sekalipun secara rasional mereka ingin berhenti dan bahkan menyadari bahwa yang didapat dari obat-obatan terlarang adalah sangat berbahaya bagi sistem syaraf dan bagian-bagian lain dari tubuh, tetapi mereka tetap mencari obat tersebut.

Jika prinsip yang sama diterapkan pada masyarakat manusia, kita dapat mendefinisikan sebagai tujuan dari masyarakat yang ada tanpa memandang bahaya atau risiko bagi anggota-anggota individu, bahkan mayoritas. Ini berarti, efeknya bahwa masyarakat tersebut dikendalikan oleh kelas yang dominan, di mana mereka memiliki kekuatan untuk menentukan arah dan tujuan dari masyarakat. Dengan demikian, tujuan-tujuan masyarakat adalah tujuan dari kelas yang dominan ini. Pendekatan ini membantu menjernihkan hubungan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu, sehingga menjadi jelas bahwa kepentingan-kepentingan individu dan masyarakat sama sekali tidak sama, baik tergantung pada luasnya sifat alam masyarakat maupun posisi individu itu sendiri dalam masyarakat.

Seseorang dapat mengatakan bahwa tindakan-tindakan masyarakat yang terkoordinasi lebih luas diarahkan ke satu atau dua tujuan mendasar yaitu *pertama* diarahkan menuju pemeliharaan *status quo* politis dalam kelompok.

Kedua adalah memaksimalkan produksi dan sumber daya di mana produksi tergantung pada tindakan masyarakat. Kadang-kadang usaha untuk mempromosikan kemajuan teknologi, sering melalui perang dan melalui perebutan kekuasaan.

Tidak satu pun dari kedua tujuan mendasar ini menerima prioritas di dalam masyarakat. Dalam beberapa hal, usaha meminimalkan perubahan politik tampaknya mengambil prioritas melebihi usaha untuk memaksimalkan produksi, sementara bagi masyarakat lainnya, justru hal yang sebaliknya terjadi, yaitu muncul bahwa tujuan memaksimalkan produksi mempunyai prioritas dalam masyarakat yang tidak berstratifikasi. Pada sisi lain, tujuan meminimalkan perubahan politik mendapat prioritas di dalam masyarakat pada saat kekuatan dan *privilege* dimonopoli oleh sebagian kecil anggota masyarakat.

Masyarakat sebagaimana halnya individu secara mendasar adalah unit-unit yang melakukan pencarian diri (mencari diri sendiri). Pada kenyataannya, sejarah hubungan antarmasyarakat membuktikan bahwa unsur

self seeking dalam masyarakat lebih sering diucapkan dari pada dalam individu-individu.

3. Perspektif Teoritis dalam Relasi Masyarakat dan Individu

Secara teoretis pertentangan antara pandangan yang membedakan peran atau struktur masyarakat di atas individu dengan pandangan yang membedakan peran individu di atas masyarakat, dapat dikelompokkan ke dalam beberapa paradigma. Burrell (1985) membagi paradigma tersebut dalam 4 kategori berdasarkan karakteristik Ilmu Sosial dan sifat masyarakatnya. Masing-masing karakter (Sifat ilmu sosial dan Sifat masyarakat) dijadikan garis kontinum dan dipersilangkan sehingga membentuk 4 kuadran paradigma. Setiap paradigma akan memberikan analisis yang berbeda terhadap dinamika distribusi di dalam masyarakat.

a. *Pandangan tentang sifat ilmu sosial*

Pandangan tentang sifat ilmu sosial, menurut Burrell dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok pendekatan besar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendekatan Objektif.
- 2) Pendekatan Subjektif.

Kedua pendekatan ini berbeda secara mendasar dari semua segi ilmu yang dikembangkan, yaitu pandangan ontologisnya, Epistemologis, Sifat manusia, dan Metodologi yang dipakai.

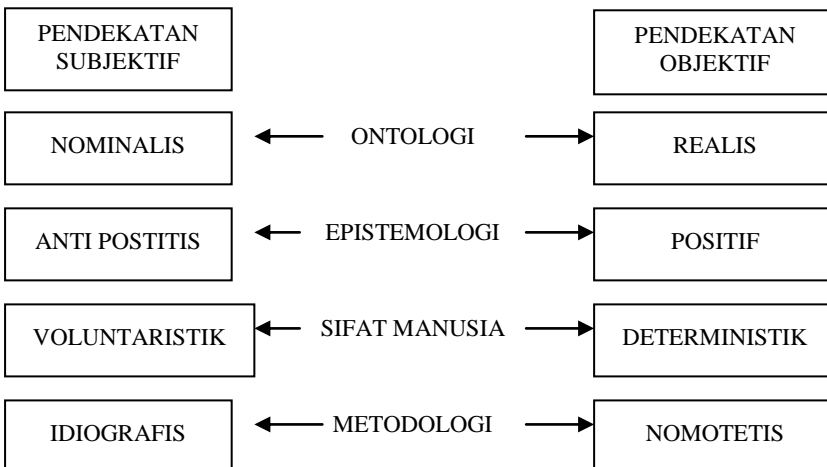
Pendekatan Objektif, melihat sifat manusia dalam kaitannya dengan kehadirannya dalam lingkungan sosialnya adalah bersifat deterministik. Hal ini berarti bahwa manusia adalah manusia yang berkembang dan bertindak karena melalui aturan-aturan sosial di masyarakat. Manusia di tengah masyarakat bukanlah manusia yang bebas bergerak sendiri, namun bergerak berdasarkan aturan dalam masyarakat. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sosial harus dapat melihat ketentuan, aturan, dan lembaga sosial yang membentuk (determinan) pada perilaku manusia. Berdasarkan pandangan tersebut maka Ontologi adalah ilmu pengetahuan sosial yang bersifat Realisme, yaitu bahwa realitas ilmu sosial adalah sesuatu fakta di luar manusia. Fakta ini bisa berbentuk struktur atau aturan. Secara epistemologis, Tugas ilmu pengetahuan sosial adalah menemukan hukum-hukum sosial yang bersifat positif melalui pengujian kebenaran melalui cara-cara yang terstandarisasi. Dalam penemuan ini, fakta dilihat secara nomotetik yang

terdiri dari bagian-bagian yang satu dan yang lain dapat diperbandingan dengan standar yang sama. Konsep seperti ini disebut dengan metode Nomotetik.

Sebaliknya, Pendekatan Subjektif, melihat sifat manusia dalam kaitannya dengan kehadirannya dalam lingkungan sosialnya adalah bersifat sukarela (voluntaristik). Hal ini berarti bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang dan bertindak melalui pertimbangan-pertimbangan subjektif. Lingkungan sosial memang mempengaruhi pertimbangan manusia, namun keputusan memilih tindakan adalah makna yang dibangun oleh manusia itu sendiri. Berdasarkan pandangan tersebut, maka secara ontologi ilmu pengetahuan sosial bersifat nominalis, yaitu bahwa realitas ilmu sosial adalah sesuatu kategori tindakan yang satu dan yang lain dapat saling terkait karena faktor-faktor dan kepentingan tertentu. Fakta ilmu sosial adalah makna dan tindakan subjektif yang kemungkinan tidak dapat digeneralisasi ke manusia atau kelompok manusia lain.

Secara epistemologis, tugas ilmu pengetahuan sosial adalah mendeskripsikan secara rinci penilaian dan pemahaman yang melatar belakangi tiap tindakan individu maupun individu bersama kelompoknya. Deskripsi ini juga bersifat analitis. Dalam penemuan ini, fakta dilihat secara idiografis.

Secara skematis, pembagian ilmu di atas, dapat digambarkan sebagai berikut.



b. *Pandangan tentang sifat masyarakat*

Burrel membagi pandangan terhadap sifat masyarakat menjadi 2 bagian besar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pandangan (perubahan) radikal.
- 2) Peandangan keteraturan (*order/regulation*).

Pandangan (perubahan) radikal melihat sifat dasar masyarakat adalah selalu mengalami perubahan secara radikal. Keteraturan yang muncul dalam masyarakat adalah karena adanya kekuatan dominan yang mengungguli kekuatan dan kepentingan lain di dalam masyarakat. Namun demikian, pada suatu saat akan muncul kekuatan lain yang lebih kuat dan menggantikan kekuatan dominan. Kontradiksi dan persaingan antara kekuatan dominan untuk saling mengungguli dan menguasai adalah dinamika masyarakat yang selalu tetap terjadi.

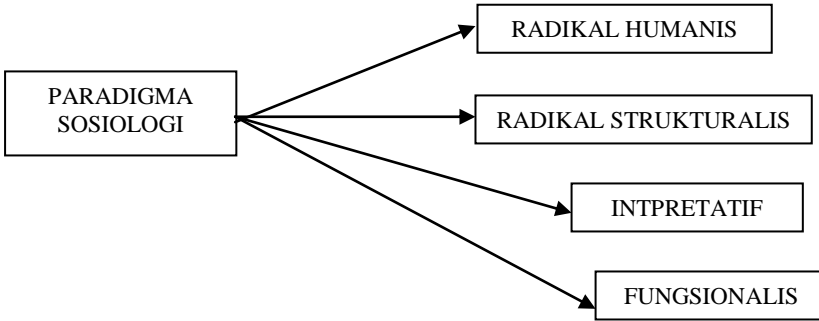
Sebaliknya, pandangan keteraturan (*order*) melihat sifat dasar masyarakat adalah stabil dan tertib. Keadaan ini dihasilkan dari konsensus dan solidaritas. Konflik dan persaingan adalah kondisi sementara yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan. Kepentingan integrasi sosial di dalam masyarakat mendorong setiap konflik dan persaingan untuk segera diselesaikan dan kembali ke dalam posisi teratur atau order. Dengan kata lain, masyarakat selalu teratur dan tertata atau *regulated*.

Burrel membagi kedua sifat pandangan tersebut sebagai berikut.

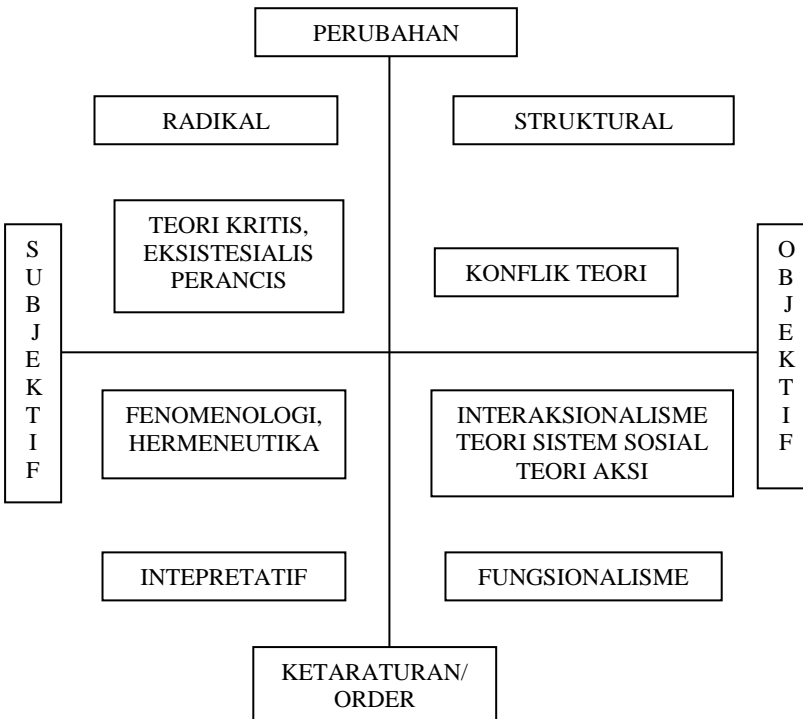
Pandangan regulasi	Pandangan (perubahan) radikal
Status quo	Perubahan radikal
Tertib Sosial (<i>Social Order</i>)	Konflik Struktural
Konsensus	Dominasi
Integrasi sosial dan kohesi	Kontradiksi
Solideritas	Emanipasi
Kepuasan kebutuhan	Deprevisasi
Aktualitas	Potensialita

c. *Paradimatis*

Berdasarkan kedua penggolongan sifat ilmu sosial dan sifat masyarakat di atas, Burrel, kemudian mempertemukan dalam 4 kuadran paradimatis, yaitu:



Keempat paradigma di atas, merupakan pertemuan 4 kuadran yang didalamnya dapat dimasukkan beberapa teori atau perspektif dalam sosiologi. Burrell membaginya sebagai berikut.



Matrik di atas, menggambarkan pertemuan kedua pandangan tentang ilmu sosial dan sifat masyarakat. Pertemuan tersebut menghasilkan 4 paradigma dan di dalamnya ada beberapa contoh teori yang berada dalam paradigma tersebut. Tentu Anda dapat mengisi berbagai teori sosiologi lain dalam masing-masing paradigma.

Dalam kaitannya dengan sosiologi distribusi, uraian di atas berguna bagi Anda untuk memahami bahwa ada perbedaan penjelasan terhadap sistem distribusi dalam masyarakat. Bagi mereka yang percaya dengan paradigma struktural radikal maka distribusi barang dan jasa dalam masyarakat terjadi mengikuti hukum kelompok dominan yang berkuasa. Dominasi ini akan mengembangkan atauran distribusi sedemikian rupa sehingga barang dan jasa akan lebih banyak diperoleh oleh orang atau kelompok yang berkuasa atau dominan dibandingkan dengan yang tidak berkuasa. Pandangan di atas, akan berbeda dengan pandangan fungsionalis, yang melihat bahwa distribusi adalah sistem yang diperlukan oleh masyarakat untuk mendistribusikan barang dan jasa secara tepat sesuai dengan fungsi dan kebutuhan di dalam masyarakat. Distribusi yang timpang dan menumpuk di salah satu orang atau kelompok, akan menyebabkan ketidakstabilan masyarakat. Oleh karena itu, harus diubah dan diperbaiki. Demikianlah, paradigma tersebut bisa memberikan pandangan yang berbeda terhadap sistem distribusi di dalam masyarakat.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengenali masyarakat tidak berbeda dengan mengenali diri sendiri? Setujukah Anda dengan pernyataan ini? Jelaskan jawaban Anda!
- 2) Sifat alam manusia menjadi bagian penting untuk dibahas dalam kegiatan belajar ini. Menurut Anda apa pentingnya pemahaman ini dalam sosiologi distribusi?
- 3) Dalam Sosiologi terdapat lebih dari satu paradigma atau perspektif dalam memandang realitas sosial, termasuk realitas distribusi, Coba Anda jelaskan.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam latihan ini, pelajari dengan cermat materi dalam Kegiatan Belajar 1. Apabila Anda masih belum merasa paham, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.

Sebagai arahan, sebaiknya Anda perhatikan konsep-konsep tradisi konservatif, teori sistematik, interdependensi. Khusus untuk nomor 2 coba Anda hubungkan antara individu - masyarakat dan teori distribusi suatu barang atau jasa.

Pertanyaan nomor 3) Silahkan Anda perhatikan pembagian dari Burrell tentang paradigma Sosiologi, kemudian coba Anda cari contoh dalam kehidupan sehari-hari.

**RANGKUMAN**

Manusia pada dasarnya berjuang untuk mempertahankan dirinya sendiri. Perjuangan manusia dalam mempertahankan diri telah menjadi budaya manusia. Kehidupan sosial, selain untuk mempertahankan spesies juga untuk memaksimalkan kepuasan akan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerja sama dengan individu lain. Dengan kerja sama, manusia dapat memuaskan kebutuhan dan keinginannya dengan lebih efisien. Di samping manusia melakukan kerja sama tersebut, manusia tetap mencari cara untuk memaksimalkan kepuasannya. Untuk memaksimalkan kepuasannya ini hanya dapat diperoleh jika kegiatan tersebut menempati suatu sistem kerangka kerja dan hak-hak dasar dari individu dijamin.

Sifat alam masyarakat pada tradisi konservatif sering kali dibandingkan dengan organisme biologis. Sebagaimana halnya organisme sebagai suatu sistem keberlangsungan hidup dan keberadaannya tercapai melalui pembagian kerja sama dari bagian-bagian yang kecil. Dalam melihat masyarakat manusia, terdapat perbedaan pandangan atau paradigma dalam Sosiologi, yaitu antara teori fungsional, teori interpretatif dan struktural radikal, dan struktural humanis. Masing-masing pandangan mempengaruhi cara analisis dan penilaian terhadap realitas distribusi di dalam masyarakat

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini yang menjadi pokok perhatian dalam kepentingan individu pada proses distribusi adalah
 - A. pertukaran dalam mencapai status dan prestise
 - B. manusia ingin menguasai seluas-luasnya
 - C. manusia tidak ingin mendapatkan penghargaan
 - D. bagaimana individu menjadi bagian dalam distribusi

- 2) Kepentingan individu tidak indentik dengan kepentingan masyarakat karena
 - A. individu seleksi masyarakat
 - B. kepentingan individu berbeda-beda sedangkan kepentingan masyarakat harus mengutamakan kepentingan seluruh/sebagian besar anggotanya
 - C. kepentingan individu berasal dari kepentingan masyarakat
 - D. kepentingan masyarakat berasal dari kumpulan kepentingan individu

- 3) Kesejahteraan masyarakat berasal dari dinamika, sedangkan kepentingan individu berasal dari idenya
 - A. Adam Smith
 - B. Eric Houfer
 - C. Durkheim
 - D. David Ricardo

- 4) Lawan dari pandangan Adam Smith yang menyatakan kesejahteraan individu menyebabkan kesejahteraan masyarakat, mendapat dukungan dari kenyataan
 - A. ambruknya bursa saham Amerika tahun 1929
 - B. berkembangnya sekularisasi
 - C. berkembangnya sistem pasar
 - D. pertumbuhan pasar di negara-negara dunia ketiga

- 5) Konsep ahli ekonomi tentang *Embeddedness* digunakan untuk menjelaskan
 - A. Lembaga ekonomi
 - B. Kepentingan individu
 - C. Kepentingan masyarakat
 - D. Hubungan kepentingan individu dan masyarakat

- 6) Ahli yang membantu untuk memahami pentingnya peran Jaringan sosial dalam ekonomi adalah
- A. Adam Smith
 - B. C.H Cooley
 - C. Grannoveter
 - D. Durkheim
- 7) Aspek penting dari proses distribusi adalah
- A. pertukaran
 - B. persekutuan
 - C. persekongkolan
 - D. pemerataan
- 8) Paradima dalam Sosiologi dapat dibedakan menurut Burrell dari
- A. Pandangan tentang sifat ilmu
 - B. Pandangan tentang sifat masyarakat
 - C. Pandangan tentang sifat ilmu dan sifat masyarakat
 - D. Pandangan sendiri sendiri
- 9) Suatu pertukaran dapat bergerak dari pola awalnya menuju ke keadaan tidak
- A. etis
 - B. rasional
 - C. stagnasi
 - D. seimbang
- 10) Pola distribusi dalam suatu masyarakat dapat diarahkan menjadi hal-hal berikut, *kecuali* distribusi bagi
- A. kelompok
 - B. individu
 - C. elit
 - D. produksi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Manusia dibawa ke dalam asosiasi dan ditahan di sana oleh keinginan yang kuat dorongan yang kuat akan keinginan pribadi.
- 2) C. Masyarakat mengendalikan membentuk identitas, pikiran, dan emosi kita.
- 3) D. Objek teori radikal adalah perjuangan golongan bukan masyarakat.
- 4) A. Revolusi sosial menyebabkan masyarakat perlu penyesuaian dan perubahan.
- 5) D. Manusia dimotivasi oleh hasrat kebutuhannya sendiri.
- 6) C. Pandangan ini disebut kepercayaan tindakan pengorbanan.
- 7) D. Sistem terdiri dari bagian-bagian yang terspesialisasi dan interdependensi.
- 8) B. Tidak ada tindakan yang secara keseluruhan terorganisir dalam masyarakat.
- 9) B. Konflik selalu ada, tetapi akan berhenti pada kestabilan baru.
- 10) A. Teori fungsional memposisikan karakter sistematis masyarakat.

Tes formatif 2

- 1) A. Kepentingan individu adalah status, prestise dan rasa nyaman.
- 2) B. Masyarakat bukan penjumlahan dari individu-individu.
- 3) A. Ini dituangkan dalam buku *The Wealth Of Nations*.
- 4) A. Pada saat ini ekonomi akan tergantung banyaknya individu. Ketika ekonomi suatu masyarakat menurun/memburuk, sebagian anggota masyarakat mendapat keuntungan besar.
- 5) A. Lembaga ekonomi yang tertambat dalam kehidupan sosial sehari-hari.
- 6) C. Sudah jelas (lihat dalam teks).
- 7) A. Pertukaran menghasilkan distribusi dan stratifikasi.
- 8) C. Pertemuan antara pandangan tentang sifat ilmu sosial dan sifat masyarakat menghasilkan 4 kuadran paradigma.
- 9) A. Dapat tidak etis dan tidak legal (ilegal).
- 10) D. Karena kepentingan individu/kelompok menentukan perubahan distribusi.

Daftar Pustaka

- Burrell Gibson and Morgan Gareth. (1985), *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. New Hampshire: Heinemann Postmouth.
- Broomly Daniel W. (1989). *Economic Interest and Institution: The Conceptual Foundation of Public Policy*. New York: Basil Blacwell.
- Cooley Charles Horton (1966). *Social Process*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Damsar, (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- James K. Feibleman (1968). *The Institution of Society*. New York: Humanities Press. p. 245-261.
- Goldscheider Calvin (ed). (1992). *Migration, Population Structure, and Redistribution Policies*. San Francisco: WestView Press.
- Granovetter Mark. (1985). "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness", *Journal of Sociology no. 91*, University of Chicago, November 1985.
- Granovetter Mark. (1974). *Getting A Job: A Study of Contact and careers*, Cambridge: Harvard University Press.
- Granovetter Granovetter and Swedberg R. (1992). *The Sociology of Economic Life*. San Francisco: Westview Press.
- Feibleman, James, *The Institution of Society*, Humanities Press, New York, 1968.
- Henslin M James. (1998). *Essentials of Sociology: A Down to Earth Approach*. Massachussets: Allyn and Bacon.

- Smelser N.J and Swedberg. (1994). *Handbook of Economic Sociology*. New York: Princeton University Press.
- Stinchcombe, Arthur L. (1983). *Economic Sociology*. New York: Academic Press Inc.
- Streeck Wolfgang. (1992). *Social Institution and Economic Performance*. London: Sage Publication.
- Swedberg Richard. (1990). *Economics and Sociology: Redefining Their Boundaries*. New Jersey: Princeton University Press.
- Tool R Marc. (1988). *Evolutionary Economics: Foundation of Institutional Thought*, Vol I. New York: ME Sharpe Inc.
- Weber Max. (1968). *Economy and Society part I*. New York: Bedminster Press.
- Zukin Sharon and Dimanggio Paul. (1990). *Structures of Capital: The Social Organization of The Economy*. New York: Cambridge University Press.
- Lesnki. E. Gerhard. (1984). *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. Chapel Hill and London: University of North Carolina Press.